

**PERUBAHAN GAYA HIDUP, POLA PIKIR DAN PERGAULAN
MAHASISWA SIMEULUE DI BANDA ACEH**

S K R I P S I

Diajukan Oleh

ETI RAHMIA

NIM. 140305048

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2017/2018**

**PERUBAHAN GAYA HIDUP, POLA PIKIR DAN PERGAULAN
MAHASISWA SIMEULUE DI BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin
Sosiologi Agama

Diajukan Oleh

ETI RAHMIA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
Jurusan: Sosiologi Agama
NIM: 140305048

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP.197506241999031001

Pembimbing II



Nurullah, S.Th, MA
NIP. 198104182006042004

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Prodi Sosiologi Agama

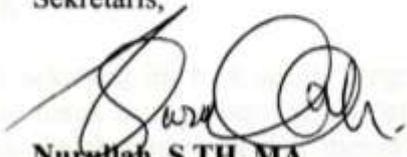
Pada Hari/Tanggal: Jum'at, 03 Agustus 2018 M
21 Zulkaidah 1439 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,


Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP. 197506241999031001

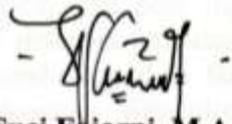
Sekretaris,


Nurellah, S.TH, MA
NIP. 198104182006042004

Anggota I,


Dr. Firdaus, M.Hum., M.Si
NIP. 197707042007011023

Anggota II,


Suci Fajarni, M.A
NIP. 199103302018012003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh


Drs. Fuadi, M.Hum
NIP. 196502041995031002

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada umat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat beriring salam kita sanjung dan sajian kepangkuan Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya sekalian yang karena beliau kita dapat merasakan betapa bermaknanya dan betapa sejuiknya alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini. Adapun judul skripsi ini, yaitu **“Perubahan Gaya Hidup, Pola Pikir dan Pergaulan Mahasiswa Simeulue di Banda Aceh.”** Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi beban studi guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri, bahwa dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik dari pihak akademik dan pihak non akademik. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Fuadi, M.Hum, selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis.
2. Bapak Dr. Lukman Hakim, M.Ag, selaku pembimbing pertama yang telah banyak memberikan dan meluangkan waktu serta mengurus pikirannya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Nurullah S. TH, MA, selaku pembimbing kedua yang telah banyak memberikan dan meluangkan waktu serta pikiran untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Sehat Ihsan Sadikin selaku ketua Prodi Sosiologi Agama, serta selaku penasehat Akademi (PA) serta para staf dan jajarannya, yang telah banyak memberikan motivasinya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Firdaus, M.Hum, M.Si, selaku Sekretaris Prodi Sosiologi Agama yang telah membantu penulis untuk mengadakan penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Kedua orang tua yang sangat tercinta dan tersayang yang telah mendidik dari kecil dan hingga sampai saat ini, yang senantiasa mendoakan dan memberikan motivasi terbaik sehingga penulis dapat berhasil dalam menyelesaikan pendidikan Strata S1 serta dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Abang Medi, dan adik Muhammad Aslam serta keluarga yang selalu memberikan semangat untuk keberhasilan penulis.
8. Kepada Responden Mahasiswa Simeulue yang telah sudi membantu penelitian ini serta memberikan data dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada pengurus pustaka induk kampus, dan ruang baca Fakultas Ushuluddin dan pustaka Wilayah serta pustaka Fisip Unsyiah yang telah mendukung dalam mencari bahan referensi guna kelancaran penulis dalam menyusun skripsi ini.
10. Kepada adik sepupu tercinta Asmiar, Ika awalia dan Nurhayati, Maryadin dan kawan-kawan seperjuangan angkatan kuliah 2014 Prodi Sosiologi Agama yang telah bekerjasama dalam menempuh dunia pendidikan dan saling memberi motivasi.
11. Jusridin SM, dan Aminul Mahdi Amd, yang telah memberikan dukungan dan semangat serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Mudah-mudahan atas partisipasi dan motivasi yang sudah diberikan sehingga menjadi amal kebaikan dan mendapat pahala yang setimpal di sisi Allah SWT. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dikarenakan keterbatasan kemampuan ilmu penulis, oleh karena itu penulis harapkan kritikan dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang, dan demi berkembangnya ilmu pengetahuan kearah yang lebih baik lagi dengan harapan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Banda Aceh, 08 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Definisi Operasional	6
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II PERUBAHAN GAYA HIDUP BERDASARKAN TEORI PRAKTIK SOSIAL PIERRE BOURDIEU.....	14
A. Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu	14
1. <i>Habitus</i>	14
2. Arena (medan).....	15
3. Modal (<i>capital</i>).....	17
B. Perubahan Gaya Hidup	19
1. Pengertian Gaya Hidup	19
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup.....	24
3. Aspek-aspek Gaya Hidup.....	30
4. Bentuk-bentuk Gaya Hidup.....	32
5. Gaya Hidup dalam Pandangan Islam	33
C. Perubahan Pola Pikir	35
1. Pengertian Pola Pikir.....	36
2. Jenis-jenis Pola Pikir.....	38
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergeseran Pola Pikir.....	40
4. Proses Perkembangan Pola Pikir.....	43
D. Perubahan Pergaulan.....	45
1. Proses Perubahan Pergaulan	45
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergaulan	46
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Jenis Penelitian.....	50
B. Lokasi Penelitian	50
C. Teknik Pemilihan Informan	52
D. Instrumen Penelitian.....	53
E. Sumber Data.....	54
F. Teknik Pengumpulan Data	54
G. Teknik Analisis Data.....	56

BAB IV	PERUBAHAN GAYA HIDUP MAHASISWA SIMEULUE	
	UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY	58
	A. Faktor-faktor yang melatarbelakangi Perubahan Gaya Hidup Mahasiswa Simeulue di Banda Aceh	58
	1. Faktor Lingkungan	58
	2. Faktor Keinginan	62
	3. Faktor Teman Sebaya	63
	4. Faktor Ekonomi	64
	5. Faktor Pengalaman	66
	B. Dampak Perubahan Gaya Hidup dan Pergaulan Mahasiswa Simeulue di Banda Aceh	69
	1. Dampak Gaya Bahasa	69
	2. Dampak Gaya Makanan	72
	3. Dampak Gaya Pakaian	74
	4. Dampak Gaya Budaya Nongkrong	78
	5. Dampak Gaya Hidup Mandiri	81
BAB V	PENUTUP	85
	A. Kesimpulan	85
	B. Saran-saran	85
	DAFTAR PUSTAKA	87
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Izin Penelitian
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Pembimbing
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Bebas Plagiasi
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 : Foto-foto Kegiatan

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : ETI RAHMIA

Nim : 140305048

Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sebelumnya.

Banda Aceh, 30 Juli 2018

Yang menyatakan,




ETI RAHMIA

NIM. 140305048

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini secara umum merupakan modifikasi dan beberapa transliterasi yang ada dengan keterangannya sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak Disimbolkan	ط	T{ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Z{ (titik dibawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H>>{ (titik dibawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	S{ (titik dibawah)	ي	Y

PEDOMAN SINGKATAN

Sedangkan pedoman singkatan yang digunakan dalam penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

No	Singkatan	Kepanjangan
1.	SWT.	Subhanahu wa Ta'ala
2.	SAW.	Shallallahu 'Alaihi wa Sallam
3.	QS.	Qur'an Surah
4.	HR.	Hadist Riwayat
5.	Cet.	Cetakan
6.	Terj.	Terjemahan
7.	Jil.	Jilid
8.	t.th.	Tanpa Tahun
9.	hal.	Halaman
10.	ra.	Radhiyallahu 'Anhu
11.	r.ha.	Radhiyallahu 'Anha
12.	as.	'Alaihi Salam
13.	H.	Hijriyyah
14.	M.	Masehi
15.	t.tp.	Tanpa Tempat Penerbitan

**PERUBAHAN GAYA HIDUP, POLA PIKIR DAN PERGAULAN
MAHASISWA SIMEULUE DI BANDA ACEH**

Nama : ETI RAHMIA
Nim : 140305048
Judul Skripsi : Perubahan Gaya Hidup, Pola Pikir dan Pergaulan
Mahasiswa Simeulue di Banda Aceh
Tebal Skripsi : 90 Halaman
Pembimbing I : Dr. Lukman Hakim, M.Ag
Pembimbing II : Nurullah, S.TH, MA

ABSTRAK

Perkembangan di segala bidang yang terjadi sekarang ini baik secara langsung maupun tidak langsung menuntun masyarakat untuk mampu beradaptasi dengan berbagai bentuk perubahan dan pembaharuan. Salah satu yang ikut mengalami dampak perubahan adalah mahasiswa pendatang (perantau). Mahasiswa perantau adalah seseorang yang dalam proses menimba ilmu atau orang yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, ke daerah lain dalam jangka lama atau beberapa waktu tertentu. Dalam kondisi sedemikian biasanya mahasiswa akan berbaur dengan berbagai mahasiswa dari daerah lain. Lingkungan yang berpengaruh pada manusia ini sangat bervariasi, baik dalam jenis dan sifatnya, dalam jumlah kuantitas hasrat dan volumenya, kekuatan dan daya tekanannya, kualitas dan dorongan manusia untuk membutuhkannya. Demikian pula ragam lingkungan seperti ini sering berpengaruh pada perlakuan manusia terhadap lingkungan itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan gaya hidup mahasiswa Simeulue dan dampak perubahan gaya hidup dan pergaulan mahasiswa Simeulue di Universitas Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif dengan menggambarkan fenomena-fenomena yang akurat mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi serta dokumentasi dan untuk melengkapi hasil dari penelitian penulis juga menggunakan kajian kepustakaan. Data yang telah didapatkan dianalisis deskriptif dan mengambil kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan gaya hidup yang terjadi pada mahasiswa Simeulue tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain karena faktor lingkungan, faktor keinginan, faktor teman sebaya, faktor ekonomi, dan faktor pengalaman. Kemudian, ada beberapa dampak perubahan gaya hidup dan pergaulan yaitu dampak gaya bahasa, dampak gaya makanan, dampak gaya berpakaian, dampak gaya budaya nongkrong dan dampak gaya hidup mandiri.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa adalah orang yang belajar di sekolah tingkat perguruan tinggi untuk mempersiapkan dirinya bagi keahlian tingkat sarjana.¹ Dalam pengertian lain mahasiswa merupakan individu yang belajar di perguruan tinggi atau seseorang yang dalam proses menimba ilmu ke perguruan tinggi.² Yang pergi merantau ke daerah lain kemudian meninggalkan daerah asalnya dalam jangka lama atau beberapa waktu tertentu. Dalam kondisi sedemikian biasanya mahasiswa akan berbaur dengan berbagai mahasiswa dari daerah lain. Mereka dituntut untuk mandiri, jauh dari segala fasilitas dan kenyamanan yang tersedia di rumah asal mereka. Seorang mahasiswa yang merantau yang sudah jauh dari pengawasan orang tua atau ketidakhadiran orang tua tersebut merupakan salah satu perubahan situasi yang memengaruhi penyesuaian diri dan sosial di lingkungannya.

Para mahasiswa asal Simeulue sebelum mereka merantau ke Kota Banda Aceh, dalam aktifitas sehari-hari mereka telah terbiasa dengan hidup seadanya sesuai dengan lingkungannya sendiri. Mereka mengembangkan budayanya dalam kehidupan sehari-hari di daerah asalnya masing-masing, mereka saling berinteraksi satu sama lain setiap harinya dengan orang-orang yang mayoritas

¹ Arief Budiman, *Kebebasan Negara Pembangunan*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006), 251.

² Kepala LPPM, *Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)*, (Yogyakarta : Universitas Mercu Buana, 2014), 56.

memiliki kebudayaan yang sama dan hidup bersama dalam satu daerah dalam kurun waktu yang sangat lama. Terkadang mereka beradaptasi pun sesuai dengan kondisi lingkungannya, baik di segi interaksi sosial, nilai-nilai, pola pikir, pergaulan, makanan, bahasa, pakaian, norma, serta budaya. Dalam kondisi ini mereka telah terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan yang setiap hari mereka lakukan.

Mahasiswa asal Simeulue akan mengalami penyesuaian-penyesuaian diri ketika mereka merantau ke Kota Banda Aceh. Mahasiswa yang tinggal di perantauan harus bisa beradaptasi dengan lingkungannya yang baru. Para mahasiswa banyak menemukan hal-hal yang tidak terbiasa dari sebelumnya, maka ketika mereka berada di Kota Banda Aceh mulai dari itulah mereka saling menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Kemudian mereka saling berinteraksi atau berbaur dengan sesama mahasiswa yang berbeda dari daerah lain.

Salah satu contoh yang menjadi suatu kebiasaannya mahasiswa di Kota Banda Aceh dari segi bahasa lebih menekankan kepada bahasa yang sangat keren atau bisa dikatakan bahasa gaul yang sebelumnya tidak terbiasa diucapkan, sedangkan di Kabupaten Simeulue lebih kepada bahasa umum yang sering di gunakan setiap harinya

Perubahan itu akan berdampak pada aspek interaksi sosial, pergaulan, nilai-nilai, pola pikir, bahasa, makanan, pakaian, norma, budaya, yang dijumpai selama berinteraksi dengan lingkungan Kota Banda Aceh. Dalam kondisi ini

mereka telah terbiasa dengan lingkungan barunya dikarenakan banyak pengaruh-pengaruh yang membuat perubahan sosial itu terjadi. Ketika kebiasaan-kebiasaan dari sebelumnya terdapat makna yang sama yang hanya dipahami oleh anggotanya saja atau sesama orang Simeulue saja, maka dari itulah mahasiswa asal Simeulue harus melakukan adaptasi agar makna yang terbangun bisa sama dengan orang-orang di sekitarnya.

Lingkungan yang berpengaruh pada manusia ini sangat bervariasi, baik dalam jenis dan sifatnya, dalam jumlah kuantitas, dan volumenya, kekuatan dan dayahtekanannya, kualitasnya hasrat dan dorongan manusia untuk membutuhkannya. Demikian pula ragam lingkungan seperti itu sering berpengaruh pada perlakuan manusia terhadap lingkungan itu sendiri. Namun demikian, meski variasi lingkungan sekitar manusia itu relatif sama, bisa saja individu yang ada dalam lingkungan yang sama melakukan respons dan perlakuan yang berbeda terhadap lingkungan tersebut, tergantung bagaimana cara pandang dia terhadap lingkungan, kecerdasan dia dalam merespons lingkungannya.³

Dengan adanya lingkungan baru maka seseorang itu akan mengalami perubahan-perubahan baik secara lambat maupun secara cepat. Perubahan-perubahan pola hidup seseorang itu berdampak seperti interaksi sosial, pergaulan, nilai-nilai, pola pikir, sikap, pakaian, budaya, dan bahasa. Perubahan-perubahan yang terjadi pada seseorang tidak lepas dari pengaruh dorongan dirinya sendiri,

³ Syahrial Syarbani Rusdiyanta, *Dasar-dasar Sosiologi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 135.

baik itu pada perubahan positif maupun perubahan yang negatif. Pada umumnya mahasiswa asal Simeulue mengalami perubahan dikarenakan kondisi yang sangat berbeda serta bermacam khas yang menonjol di sekitarnya. Ketika mereka saling berinteraksi dengan orang lain maka dari itulah mereka terbiasa dengan hal-hal yang baru.

Gillin mengatakan perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan, materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Secara singkat Samuel Koenig mengatakan bahwa perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia yang terjadi karena sebab-sebab intern maupun sebab-sebab ekstern.⁴

Setiap masyarakat mengalami perubahan sepanjang masa. Perubahan itu ada yang samar, ada yang mencolok, ada yang lambat, ada yang cepat, ada yang sebagian atau terbatas, ada yang menyeluruh. Perubahan seiring dengan perkembangan masyarakat dari kehidupan sederhana menjadi kehidupan yang kompleks. Proses perubahan bisa berlangsung siklus dan berulang-ulang sehingga sampai tahap tertentu yang dapat merubah struktur sosial. Inti perubahan sosial adalah faktor dinamika manusianya yang kreatif. Anggota masyarakat harus bersikap terbuka bahkan ia secara kreatif menciptakan kondisi perubahan, terutama di bidang ekonomi dan pola hidup sehari-hari.

⁴ Elly M, Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2006), 49.

Berdasarkan fenomena di atas tersebut menarik peneliti untuk melihat atau mendeskripsikan bagaimana perubahan gaya hidup, pola pikir dan pergaulan terhadap mahasiswa Simeulue, di Kota Banda Aceh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi perubahan gaya hidup mahasiswa Simeulue di Banda Aceh?
2. Apa saja dampak yang mempengaruhi perubahan gaya hidup dan pergaulan mahasiswa Simeulue di Banda Aceh?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui perubahan gaya hidup, pola pikir dan pergaulan terhadap mahasiswa Simeulue di Kota Banda Aceh. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan gaya hidup mahasiswa Simeulue di Banda Aceh
2. Untuk mengetahui dampak yang mempengaruhi perubahan gaya hidup dan pergaulan mahasiswa Simeulue di Banda Aceh.

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Dengan adanya hasil penelitian tentang perubahan gaya hidup, pola pikir dan pergaulan mahasiswa Simeulue di Banda Aceh, maka hasil penelitian ini

diharapkan agar dapat memberi sumbangsih kepada mahasiswa supaya mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

2. Hasil penelitian ini diharapkan pula agar dapat memberi sumbangsih kepada seluruh masyarakat agar bisa beradaptasi dengan lingkungan yang bervariasi dengan budaya lain.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi mahasiswa dan mahasiswi jurusan Sosiologi Agama maupun pembaca lainnya.

D. Definisi Operasional

1. Perubahan

Perubahan merupakan akibat dari adanya interaksi antarmanusia dan antarkelompok. Akibatnya, di antara mereka terjadi proses saling memengaruhi yang menyebabkan perubahan sosial. Perubahan yang terjadi di masyarakat bisa berupa perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma yang berlaku di masyarakat, pola-pola perilaku individu dan organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan atau kelas-kelas dalam masyarakat.⁵ Selo Soemardjan menyatakan perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat.⁶ Perubahan sosial merupakan gejala yang melekat di setiap masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat akan

⁵ Bagja Waluya, *Sosiologi : Menyelami Fenomena di Masyarakat*, (Bandung: Pt Setia Purna Inves, 2006), 1.

⁶ Janu Murdiyatomoko, *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*, (Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2007), 4

menimbulkan ketidaksesuaian antara unsur-unsur sosial yang ada di dalam masyarakat, sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang tidak sesuai fungsinya bagi masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain bisa juga diartikan yaitu suatu perubahan yang terjadi dalam masyarakat atau dalam hubungan interaksi, yang meliputi berbagai aspek kehidupan.⁷

2. Gaya Hidup

Gaya hidup merupakan suatu pola atau cara individu mengekspresikan atau mengaktualisasikan, cita-cita, kebiasaan atau hobi, opini dan sebagainya dengan lingkungannya melalui cara yang unik, yang menyimbolkan status dan peranan individu bagi lingkungannya. Gaya hidup dapat dijadikan jendela dari keperibadian masing-masing individu. Setiap individu berhak dan bebas memilih gaya hidup mana yang dijalaninya, baik itu gaya hidup mewah (glamour), gaya hidup hedonis, gaya hidup punk, gaya hidup sehat, dan gaya hidup sederhana. Gaya hidup adalah ‘adaptasi aktif individu terhadap kondisi sosial dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk menyatu dan bersosialisasi dengan orang lain’, maka dalam memenuhi segala kebutuhan remaja, saat ini banyak dari mereka yang membenarkan apa yang salah dan melalaikan apa yang benar sehingga mereka tak urung untuk melakukan hal-hal yang menyimpang dan mereka beranggapan bahwa kebutuhannya lah yang sangat terpenting agar terpenuhi.⁸

⁷ Soerjono, Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 263

⁸ Neng Kokom Komariah, “Pengaruh Gaya Hidup Remaja terhadap Meningkatnya Perilaku Melanggar Norma di Masyarakat”, dalam *Jurnal Sosietes*, (2015), 2

3. Pola Pikir

Pola pikir dikenal dengan istilah *mindset* adalah cara otak dan akal menerima, memproses, menganalisis, mempersepsi, dan membuat kesimpulan terhadap informan yang masuk melalui indera.⁹Pola pikir (*mindset*) merupakan cara berfikir seseorang dalam mewujudkan ide, pendapat, rencana, cita-citanya yang dalam pelaksanaannya dipengaruhi pula oleh perasaan atau pandangannya serta sikap prilakunya (*attitude*) tentang sesuatu itu secara umum dengan kata lain pada suatu saat sikap seseorang itu dipengaruhi oleh perasaan atau emosinya.

4. Pergaulan

Pergaulan merupakan suatu proses interaksi antara seseorang dengan orang lain, dapat dilakukan oleh dua orang atau berkelompok. Hal ini tergantung dari maksud dan tujuan pergaulan itu sendiri. Dapat juga diartikan pergaulan adalah satu cara seseorang untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Bergaul dengan orang lain menjadi satu kebutuhan yang sangat mendasar, bahkan bisa dikatakan wajib bagi setiap manusia yang “masih hidup” di dunia ini. Sungguh menjadi sesuatu yang aneh atau bahkan sangat langka, jika ada orang yang mampu hidup sendiri, karena memang begitulah fitrah manusia. Manusia membutuhkan kehadiran orang lain dalam kehidupannya. Tidak ada makhluk yang sama seratus persen di dunia ini. Semuanya diciptakan Allah berbeda-beda. Meski ada persamaan, tapi tetap semuanya berbeda. Begitu halnya dengan manusia. Lima milyar lebih manusia di dunia ini memiliki ciri, sifat, karakter, dan bentuk khas. Karena perbedaan itulah, maka sangat wajar ketika nantinya dalam bergaul

⁹ M. Yunus. S.B, *Mindset Revolution*, (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2014), 38

sesama manusia akan terjadi banyak perbedaan sifat, karakter, maupun tingkah laku. Dalam pengertian lain pergaulan merupakan suatu hubungan antar manusia yang tidak dapat dihindarkan. Akan tetapi pergaulan ini acapkali menimbulkan kesulitan bagi orang yang bersangkutan.¹⁰

Apa yang dilakukan manusia adalah tidak terlepas dari kombinasi pelibatan sejumlah dimensi psikologis, seperti kognisi (pikiran) dan afeksi (perasaan) sehingga memunculkan konasi (perilaku) tertentu dalam kehidupannya. Sebelum individu bertindak, ia selalu menggunakan pikirannya agar perbuatan yang dilakukan berhasil dengan baik. Penggunaan daya pikir itu bertujuan untuk menciptakan sesuatu yang dianggap baru dan berguna. Dengan penggunaan daya pikir secara optimal, maka secara beruntun orang akan berkembang daya rasa dan karsa manusia.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan sebuah kajian yang mengkaji tentang pokok-pokok bahasan yang berkaitan dengan masalah yang penulis kaji. Kajian pustaka ini penulis buat untuk menguatkan bahwa pembahasan yang penulis teliti belum pernah ditulis atau tidak sama dengan penelitian orang lain. Namun setelah penulis melakukan studi kembali, penulis mendapatkan ada beberapa buku dan karya ilmiah atau skripsi, yang membahas topik yang ada hubungannya dengan tulisan ini, di antaranya seperti :

Dalam Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang ditulis oleh Firda Safira, dengan judul “*Hubungan antara Kematangan*

¹⁰ Ny. Y. Singgih. Gunarsa, *Psikologi Muda Mudi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1987), 36

Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Perantau”, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan emosi dalam psikologis memberikan sumbangan yang efektif terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa sebesar 55,8%. Semakin tinggi tingkat kematangan emosi maka semakin tinggi pula penyesuaian dirinya. Hal sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi maka tingkat penyesuaian diri semakin rendah.¹¹

Dalam Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik yang ditulis oleh Yusriani, yang berjudul “*Fenomena Gaya Hidup Pengguna Android di Kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Unsyiah*”. Penelitian ini mengungkapkan tentang fenomena kondisi realitas di mana android sudah dianggap sebagai media pemuas kebutuhan mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal membantu melancarkan kegiatan kemahasiswaan atau perkuliahan.¹²

Dalam Skripsi Fakultas Dakwah Program Studi Sosiologi yang ditulis oleh Ulfia Dewi yang berjudul “*Perubahan Ekonomi dan Gaya Hidup Masyarakat Pendetang Kelurahan Kedangsari Kecamatan Tenggilis Mejoyo*”. Skripsi ini menggambarkan secara deduktif kualitatif tentang bagaimana proses perubahan ekonomi dan gaya hidup masyarakat pendatang di kelurahan Kendangsari Kecamatan Tenggilis Mejoyo. Penelitian ini menyimpulkan bahwa proses perubahan dan gaya hidup masyarakat pendatang berawal dari kondisi ekonomi

¹¹ Firda Safira, “Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau” (Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), 2

¹² Yusriani, “Fenomena Gaya Hidup Pengguna Android di Kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Unsyiah” (Skripsi Universitas Unsyiah, Banda Aceh, 2015), 15

yang kurang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dan gaya hidup mereka masih sederhana dan tradisional.

Sustian, dalam bukunya yang berjudul “Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran” bahwa ia mengungkapkan gaya hidup secara luas yaitu bagaimana cara hidup seseorang itu dalam menghabiskan waktu luangnya (aktivitas) dan bagaimana mereka memikirkan tentang kehidupan baik itu diri mereka sendiri maupun di dunia sekitarnya, agar mereka selalu tampil eksis di lingkungannya.¹³

Penelitian yang dilakukan Aprilia dan Hartoyo dengan judul Analisis Sosiologis Perilaku Konsumtif Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa FISIP Universitas Lampung), menunjukkan bahwa, pertama ada hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan perilaku konsumtif. Hal ini menunjukkan bahwa status sosial ekonomi yang lebih tinggi dalam perilaku gaya hidup konsumtif juga meningkat.

Chaney dalam bukunya yang berjudul “*Life Style*” mengatakan bahwa: “Gaya hidup merupakan suatu pola yang menginvestasikan aspek-aspek dalam kehidupan sehari-hari baik itu dalam nilai sosial ataupun simbolis. Namun dapat pula diartikan bahwa gaya hidup itu suatu cara bermain dengan identitas. Chaney juga berasumsi bahwa gaya hidup merupakan suatu ciri dari masyarakat modern atau sering disebut dengan modernitas. Dalam arti di sini bahwa bagi siapapun

¹³ Sustina, *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 145

yang hidup dalam lingkaran ranah masyarakat modern, lebih menekankan kepada gaya hidup karena untuk menggambarkan sebuah tindakan diri sendiri maupun tindakan orang lain.¹⁴ Oleh karena itu gaya hidup merupakan perwujudan seseorang di dalam lingkungannya menjadi alat untuk menentukan dari golongan manakah ia berasal.

Alfred Adler Seorang ahli psikologi, menjelaskan bahwa gaya hidup adalah lebih menekankan kepada sekumpulan perilaku yang bernilai serta bermakna bagi seseorang individu maupun orang lain, pada masa akan datang dalam suatu tempat, baik itu didalam hubungan sosial, dalam mengosumsi suatu barang, entertainment, serta berbusana. Dalam perilaku-perilaku tersebut yang nampak jelas bahwa gaya hidup itu merupakan suatu campuran dari kebiasaan-kebiasaan maupun cara yang disepakati bersama dalam melakukan sesuatu atau sebuah perilaku yang memang direncanakan.¹⁵

Dari beberapa tulisan di atas, penelitian tentang perubahan ekonomi dan gaya hidup masyarakat pendatang Kelurahan Kedangsari Tenggis Mejoyo, mendekati pembahasan penelitian ini. Namun tulisan tersebut lebih menekankan kepada bagaimana fenomena kondisi ekonomi yang kurang dalam memenuhi hidupnya, dan gaya hidup mereka masih sederhana dan tradisional. Sedangkan yang menjadi pokok penelitian penulis tentang bagaimana perubahan gaya hidup,

¹⁴ David Cha, *Lifestyles: Sebuah Pengantar Konprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 1996) 40-49

¹⁵ Supra Wimbari, "Life Style dari Sudut Pandang Psikologi Dikaitkan dengan Perilaku dan Lingkungan (Arsitektur dan Perkotaan), dalam *Seminar Nasional dan Warkshop: Lifes dan Architecture*, Yogyakarta, (2011), 3

pola pikir dan pergaulan terhadap mahasiswa perantau asal Simeulue dalam peyesuaian diri terhadap budaya di lingkungan baru di Kota Banda Aceh.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan penelitian ini menangkap empat bab sebagaimana dalam penulisan karya ilmiah pada umumnya.

pada bab pertama meliputi penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua penulis, menguraikan berupa landasan teoritis ataupun konsep menemukan teori yang sesuai dengan tema yang akan dibahas ataupun memberikan gambaran umum konsep dasar yang menjadi pokok pembahasan dalam penulisan skripsi.

Bab ketiga penulis, menguraikan berupa metode penelitian yang menjadi teknik pengumpulan data untuk memperoleh data serta informasi yang di perlukan dalam menyelesaikan penulisan skripsi.

Bab keempat lebih detail tentang kunjungan lapangan mengenai faktor-faktor yang mendorong mahasiswa Simeulue melakukan perubahan gaya hidup dan pergaulan dan apa saja dampak perubahan gaya hidup dan pergaulan mahasiswa Simeulue.

Adapun pada bab kelima adalah penutup, penulis memberikan kesimpulan dari seluruh isi pembahasan yang telah terangkum dengan memberikan saran-saran.

BAB II

PERUBAHAN GAYA HIDUP BERDASARKAN TEORI PRAKTIK

SOSIAL PIERRE BOURDIEU

A. Teori Praktik Pierre Bourdieu

Secara umum dalam berbicara tentang perubahan gaya hidup, maka dalam melihat permasalahan ini banyak teori yang dapat dipakai dalam memahaminya, salah –satu Pierre Felix Bourdieu. Sehingga penulis dalam menilai teori ini dapat di sesuaikan dengan masalah yang di kaji saat ini. Dalam teori Bourdieu mengembangkan tiga konsep mengenai teori praktik sosial antara lain: *Habitus*, arena atau medan (*field*), dan modal (*capital*).

1. Habitus

Menurut Pierre Bourdieu, dalam konsep teori praktik sosial, bahwa ia mengungkapkan tiga faktor yang mendasar dalam dunia kehidupan yang pertama yaitu konsep *habitus*, dimana *habitus* ini yang berupa proses dialektika antara internalisasi *ekterior* dan eksternalisasi *interior*. Internalisasi *ekterior* adalah kondisi ketika seseorang menyerap, menginternalisasi dunia disekelilingnya, sedangkan eksternalisasi *interior* adalah kondisi ketika seseorang mengungkapkan hasil pemahamannya, hasil penyerapannya dari dunia luar baik itu dalam perilaku maupun tindakan sosial lainnya.¹ Bahwa *habitus* menggambarkan serangkaian

¹ Khairul Amin, “Memahami Postivisme Generatif Pierre Bourdieu” (Universitas Malikussaleh Lhokseumawe, Aceh), Diakses di Braindilog Sosiologi, tgl 4 juni 2018

kecenderungan yang mendorong dan mengarahkan manusia untuk beraksi dan bereaksi dengan cara tertentu.²

Berkaitan dengan hal di atas bahwa *habitus* hanya semata-mata apa yang sebaiknya diperkirakan orang dan apa yang sebaliknya dilakukan. Dengan demikian Bourdieu memberi definisi habitus sebagai suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah (*durable, transposable disposition*) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif.

Menurut Bourdieu, *habitus* menggambarkan serangkaian kecenderungan yang mendorong dan mengarahkan manusia untuk beraksi dan bereaksi dengan cara tertentu. Kecenderungan-kecenderungan inilah yang melahirkan praktik, persepsi, dan perilaku yang tetap, teratur, yang kemudian menjadi “mode” yang tidak dipertanyakan lagi aturan-aturan yang melatarbelakanginya. *Habitus* menjadi saringan, *filter*, dan bahkan cara pandang bagi pelaku sosial dalam memahami dunia sosial yang dihasilkan oleh struktur. *Habitus* inilah untuk kemudian melahirkan praktik sosial yang terus berlangsung secara terus menerus.

2. Ranah atau Medan

Bourdieu menjelaskan bahwa dalam dunia sosial, kita mengenal medan sosial dan arena. Medan sosial mengacu pada keseluruhan konsepsi tentang dunia sosial. Konsep ini memandang bahwa realitas sosial sebagai suatu ruang (*topologi*). Medan sosial terdiri atas banyak arena yang saling terkait, tetapi

² Muhammad In'am Esha, “Membincang Perempuan Bersama Pierre Bourdieu”, dalam *Jurnal Humaniora dan Budaya*, (2010), 7-8

memiliki mode sendiri. Arena adalah sebuah dunia sosial yang otonom dan bekerja dengan hukum-hukumnya sendiri. Misalnya dalam mengenal arena politik, ekonomi, seni, agama, dan lain sebagainya. Setiap individu yang hendak memasuki sebuah arena, perlu memahami “aturan main” di dalamnya.

Konsep ranah atau arena atau medan (*field*) merupakan ruang atau semesta sosial tertentu sebagai tempat para agen atau aktor sosial saling bersaing. Di dalam ranah atau arena para agen bersaing untuk mendapatkan berbagai sumber maupun kekuatan simbolis. Persaingan bertujuan untuk mendapat sumber yang lebih banyak sehingga terjadi perbedaan antara agen yang satu dengan agen yang lain. Semakin banyak sumber yang dimiliki semakin tinggi struktur yang dimiliki. Perbedaan itu memberi struktur hierarki sosial dan mendapat legitimasi seakan-akan menjadi suatu proses yang alamiah.

Dalam konsep arena dalam pandangan Bourdieu, yaitu sejenis pasar yang ada di dalamnya berbagai jenis modal (ekonomi, kultural, sosial), yang digunakan dan dimanfaatkan. Jadi ranah sebagai tempat para aktor atau agen sosial yang saling bersaing untuk mendapatkan berbagai sumber daya material. Persaingan bertujuan untuk mendapat sumber yang lebih banyak sehingga terjadi perbedaan antara agen yang satu dengan agen yang lain. Misalnya dalam mengenal arena politik, ekonomi, seni, agama, dan lain sebagainya. Setiap individu yang hendak memasuki sebuah arena, perlu memahami “aturan main” di dalamnya.³ Maka

³ Michael Sega Gumelar, “Pemarginalan Terstruktur dari Pemerintah Kepada Dosen di Indonesia”, dalam *Jurnal Studi Kultural*, (2017), 85

setiap ranah yang ada di dalam masyarakat harus membutuhkan *habitus* dan *capital* yang berbeda-beda.

3. Modal (*capital*)

Habitus berkaitan dengan modal sebab sebagian habitus berperan sebagai penganda modal secara khusus modal simbolik. Modal dalam pengertian Bourdieu sangatlah luas karena mencakup: modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik digunakan untuk merebut dan mempertahankan perbedaan dan dominasi. Modal harus ada dalam setiap ranah, agar ranah mempunyai arti legitimasi aktor dalam tindakan sosial dipengaruhi oleh modal yang dimiliki. Modal dapat dipertukaran antara modal yang satu dengan modal yang lainnya, modal dapat juga diakumulasi antara modal yang satu dengan yang lain.

Modal merupakan energi sosial yang hanya ada dan membuahkan hasil dalam arena pertarungan di mana ia memproduksi dan mereproduksi. Modal sosial ialah hubungan-hubungan dan jaringan hubungan-hubungan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi posisi sosial. Jadi modal dapat berupa ijazah, pengetahuan yang diperoleh, kode-kode budaya, cara berbicara, cara bergaul, dan sebagainya yang berperan dalam penentuan dan reproduksi posisi sosial. Oleh karena itu modal dapat dipahami sebagai hal-hal yang harus dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan tertentu, dan melahirkan kesempatan-kesempatan untuk bersaing.⁴

Contoh ini dapat dilihat di negara Indonesia dan kecenderungan para pengusaha menjadi terjun di bidang politik. Pengusaha yang mempunyai modal

⁴ Amin, *Memahami Postivisme Generatif Pierre Bourdieu*, 4

ekonomi berlomba untuk merebut kursi di legislatif maupun di eksekutif. Modal ekonomi yang dimiliki para pengusaha ditukar menjadi modal sosial (untuk mendapatkan kedudukan di pemerintahan dalam arti luas). Selain dipertukarkan juga terjadi perkumulasian modal sebab seorang pengusaha yang sudah memiliki modal ekonomi bertambah lagi dengan modal sosial karena dia berhasil sebagai pejabat publik. Pengusaha yang awalnya mempunyai satu macam modal, menjadi mempunyai lebih dari satu macam modal sekaligus yaitu modal ekonomi, modal sosial, dan juga modal simbolis.⁵

Menurut Pierre Bourdieu, manusia termotivasi oleh kebutuhan mereproduksi sebuah acuan kolektif yang didasarkan pada demarkasi kelas. Maka, kelas yang dominan akan menunjukkan superioritas melalui akses kepada budaya dan konsumsi yang “tinggi”. Dari sini, implikasi yang dapat muncul ialah bahwa konsumsi menyediakan sejumlah sumber-sumber daya yang menopang kehidupan sehari-hari konsumen. Pandangan Bourdieu telah membangun sebuah konsep “*habitus*”, yakni modal pengetahuan atau budaya sehari-hari yang merefleksikan pengalaman rutin dengan tingkah laku yang sesuai dengan budaya-budaya partikular. *Habitus* juga berperan penting dalam mengonstruksi gaya hidup, di mana produk sistematisnya menjadi sistem-sistem penanda kualifikasi sosial, misalnya: yang termasyhur, yang *vulgar*, dan seterusnya.⁶

Jadi dalam dunia praktik sosial terdapat tiga model yaitu *habitus*, *capital* dan arena sehingga orang yang memiliki *habitus* yang tepat, *capital* yang banyak

⁵ Sega Gumelar, “Pemarginalan Terstruktur

⁶ Haryanto Soedjatmiko, *Saya Berbelanja Maka Saya Ada: Ketika Konsumsi dan Desain Menjadi Gaya Hidup*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), 25

serta arena yang tepat maka orang tersebut yang akan menang. Oleh karena itu setiap individu harus mampu mengidentifikasi setiap arena yang dimasuki, kira-kira *habitus* apa yang dibutuhkan oleh arena itu serta modal apa yang paling mendukung agar *habitus* tersebut dapat eksis dalam arena tersebut. Pendekatan teoritis yang dilakukan Bourdieu adalah untuk menggambarkan bahwa apa yang dikatakan dan dilakukan seseorang dalam kehidupannya pada dasarnya adalah sesuatu yang lain dari keinginannya atau hanya sekedar dari struktur sosial dan struktur material. Individu dalam tindakannya dipengaruhi oleh struktur atau yang kolektif/sosial.⁷

B. Perubahan Gaya Hidup

1. Pengertian Gaya Hidup

Istilah gaya hidup (*life style*) memiliki arti sosiologi yang lebih terbatas dengan merujuk pada gaya hidup khas dari berbagai kelompok status tertentu. Dalam budaya konsumen kontemporer istilah ini mengkonotasikan individualitas, ekspresi diri, serta kesadaran diri yang semu. Baik dari segi busana, bicara, hiburan saat waktu, pilihan makan dan minuman, rumah, kendaraan dan pilihan hiburan dan seterusnya dipandang sebagai indikator dari individualitas selera serta rasa gaya dari pemilik atau konsumen.⁸

Gaya hidup bisa diartikan sebagai tata cara yang dijalani orang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Banyak para ahli yang memberikan pengertian tentang penjelasan gaya hidup. Misalnya, ia menjelaskan bahwa, “Gaya hidup

⁷ Amin, *Memahami Postivisme Generatif Pierre Bourdieu*, 4

⁸ Cut Putri Widya Fonna, “Gaya Hidup Pekerja Seks Komersial (PSK) di Negeri Syariat Kota Banda Aceh” (Skripsi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Unsyiah Banda Aceh, 2017), 16

menggambarkan keseluruhan diri seseorang yang berinteraksi dengan lingkungannya”. Gambaran keseluruhan diri tersebut merupakan perpaduan antara kebutuhan ekspresi diri dan harapan kelompok terhadap seseorang dan harapan kelompok terhadap seseorang dalam bertindak berdasarkan pada norma yang berlaku.⁹

Dalam KBBI gaya hidup adalah suatu pola tingkah laku sehari-hari golongan manusia di dalam masyarakat. Bahwa Gaya hidup menunjukkan bagaimana orang mengatur kehidupan pribadinya, kehidupan masyarakat, perilaku di depan umum, dan upaya membedakan statusnya dari orang lain melalui lambang-lambang sosial. Gaya hidup atau *life style* dapat diartikan juga sebagai segala sesuatu yang memiliki karakter, kekhususan, dan tata cara dalam kehidupan suatu masyarakat tertentu.¹⁰

Adler menjelaskan “bahwa gaya hidup merupakan sesuatu yang unik bagi setiap orang yang telah berjuang untuk mencapai tujuan yang khusus bahkan di dalam kehidupan telah ditentukan orang-orang yang tertentu di mana pun dia berada. Namun semua orang berhak untuk mengembangkan keperibadian sesuai dengan gaya hidup atau keinginannya sendiri. Maka setiap orang memiliki tujuan, perasaan inferior, berjuang menjadi superior serta dapat mewarnai atau tidak mewarnai usaha superiornya dengan minat sosial, maka setiap orang itu memiliki gaya hidup yang berbeda-beda.¹¹

⁹ Putri Widya Fonna, *Gaya Hidup Pekerja Seks Komersial (PSK)*, 17

¹⁰ Putri Widya Fonna, *Gaya Hidup Pekerja Seks Komersial (PSK)*, 18

¹¹ Didit Setiawan, “Gaya Hidup Punklung” (Skripsi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, 2013), 7

Engel mendefinisikan “di mana gaya hidup sebagai pola hidup serta bagaimana orang dalam menghabiskan waktu serta uang”. Hal itu meliputi bagaimana seseorang menggunakan atau memanfaatkan waktunya serta uangnya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan pendapat Adler “gaya hidup yaitu cara seseorang individu dalam menanggapi lingkungan dan kebutuhan atau inspirasinya yang individual dan karakteristik sifatnya, maka konsep tersebut mencakup keseluruhan motivasi dan pola tingkah laku individu sepanjang hidupnya”. Gaya hidup merupakan kerangka acuan yang dipakai seseorang dalam bertingkah laku dan konsekuensinya akan membentuk pola perilaku tertentu.¹²

Hurlock mengatakan “remaja lebih banyak diluar bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga,” pada saat remaja cenderung memilih berteman atau bergaul dengan sebaya, dengan seringnya mereka bersama dengan sebayanya dapat mempengaruhi sikap, pembicaraan, minat, dan perilaku.¹³

Weber mengemukakan bahwa suatu persamaan status dinyatakan melalui persamaan gaya hidup. Dibidang pergaulan gaya hidup ini dapat berwujud pembatasan terhadap pergaulan erat dengan orang yang statusnya lebih rendah. Selain adanya pembatasan dalam pergaulan, menurut weber kelompok status ditandai pula oleh adanya berbagai hak istimewa dan monopoli atas barang dan

¹² Setiawan, *Gaya Hidup Punklung*, 9

¹³ Setiawan, *Gaya Hidup Punklung*, 10

kesempatan ideal maupun material. Kelompok status dibeda-bedakan atas dasar gaya hidup yang tercermin dalam gaya konsumsi.¹⁴

Sementara pendapat Siregar gaya hidup hanya dapat dibicarakan jika kita mau melihat kehadiran kelompok dalam “kelas”nya masing-masing. Dan karena gaya hidup merupakan simbol prestise suatu kelas tertentu, penyebarannya melalui komunikasi massa akan menembus batas-batas stratifikasi sosial. Pada saat itulah kita akan menempatkan sebagai suatu kebudayaan massa (populer) yang kehilangan eksklusivitas kelas sosial tertentu.¹⁵

Gaya hidup merupakan suatu produk yang dihasilkan akibat kemajuan dalam berbagai bidang melalui daya cipta, rasa dan karsa manusia. Gaya hidup adalah perilaku individu dalam mengosumsi sejumlah kebutuhan hidupnya baik primer maupun skunder. Dalam operasionalnya, gaya hidup dan pola konsumsi manusia akan mengikuti kebudayaan, tuntunan zaman, pengaruh lingkungan sekitar, efek media, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁶

Gaya hidup adalah suatu titik tempat pertemuan antara kebutuhan ekspresi diri dan harapan kelompok terhadap seseorang dalam bertindak, yang tertuang dalam norma-norma kepatasan. terdapat norma-norma kepatasan yang diinternalisasikan dalam diri individu, sebagai standar dalam mengekspresikan dirinya. Estetika realitas melatarbelakangi arti penting gaya yang juga didorong

¹⁴ Aswadinur, “Gaya Hidup Remaja Pedesaan” (Skripsi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unsyiah Banda Aceh, 2013), 8

¹⁵ Rini Rinawati, “Lifestyle Muslimah”, dalam *Jurnal Komunikasi*, (2005), 68

¹⁶ Safuwan, M. "Gaya Hidup, Konsumerisme dan Modernitas", dalam *Jurnal SUWA*, (2007), 42

oleh dinamika pasar modern dengan pencairan yang konstan akan adanya model baru gaya baru, sensasi dan pengalaman baru.¹⁷

Gaya hidup dapat dipahami sebagai sebuah karakteristik seseorang secara kasatmata, yang menandai sistem nilai, serta sikap terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Gaya hidup merupakan kombinasi dan totalitas cara, tata, kebiasaan, pilihan, serta objek-objek yang mendukungnya, dalam pelaksanaannya dilandasi oleh sistem nilai atau sistem nilai atau sistem kepercayaan tertentu. Seseorang bisa dinilai dengan cara melihat gaya hidupnya, itulah mengapa bagian departemen marketing sebuah produk selalu melakukan pengamatan terhadap gaya hidup seseorang yang menjadi target pasarnya untuk bisa mendapatkan hasil penjualan yang maksimal. Karena melalui gaya hidup lah seseorang bisa dengan tanpa sadar memperlihatkan kepada khalayak siapa diri mereka sebenarnya.¹⁸

Adler dalam supratiknya mengemukakan bahwa “perasaan-perasaan yang muncul dari kelemahan atau cacat tubuh yang nyata.” Perasaan inferioritas bersumber pada rasa tidak lengkap atau tidak sempurna dalam setiap bidang kehidupan sehingga gaya hidup itu merupakan suatu bentuk kompensasi dari inferioritas atau kekeurangansempurnaan tertentu. Gaya hidup dapat digunakan sebagai landasan untuk memahami tingkah laku seseorang dan melatarbelakangi sifat khas seseorang. Berdasarkan rumusan pengertian dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa gaya hidup adalah suatu cara hidup yang didasarkan atas pola perilaku yang mudah dikenali berkaitan dengan bagaimana orang hidup,

¹⁷ Rinawati, “*Lifestyle Muslimah*”, 69

¹⁸ Rinawati, “*Lifestyle Muslimah*”, 69

bagaimana individu membelanjakan uangnya dan bagaimana individu mengalokasikan waktunya untuk mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan orang itu dalam kehidupan tertentu dimana dia berada.

Intinya, gaya hidup adalah bagaimana seseorang tersebut ingin dipersepsikan oleh orang lain, sehingga gaya hidup sangat berkaitan dengan bagaimana ia membentuk *image* di mata orang lain, berkaitan dengan status sosial yang disandangnya. Untuk merefleksikan *image* inilah, dibutuhkan simbol-simbol status tertentu, yang sangat berperan dalam mempengaruhi perilaku konsumsinya. Status sosial bisa dibilang adalah merupakan penghargaan masyarakat atas prestise yang dicapai. Jika seseorang telah mencapai suatu prestasi tertentu, ia layak di tempatkan pada lapisan tertentu dalam masyarakat.¹⁹

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan gaya hidup

Amstrong menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang ada dua faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor yang berasal dari luar (eksternal). Faktor internal yaitu sikap, pengalaman, dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi. Faktor internal sebagai berikut:

a. Sikap

Sikap bisa dipahami sebagai cara seseorang dalam memberikan tanggapan terhadap suatu hal sesuai dengan keadaan jiwa dan pikirannya yang dipengaruhi

¹⁹ Miftah Afif Mahmuda, “Studi Pengaruh Gaya Hidup Modern Masyarakat Indonesia terhadap Visualisasi Iklan Televisi Tri Indie Versi “Anak Cowok” dan “Anak Cewek”, (Skripsi Seni Rupa, Universitas Seni Indonesia Yogyakarta, 2014), 14

oleh pengalaman dan mempengaruhi secara langsung terhadap perilaku orang tersebut. Sikap bisa jadi dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan lingkungan sosialnya.²⁰

b. Pengalaman dan Pengamatan

Pengalaman seseorang dapat mempengaruhi cara seseorang dalam mengamati sesuatu sehingga akhirnya dapat membentuk pandangan pribadi mereka terhadap suatu hal, pengalaman ini didapatkan dari semua tindakannya di masa lalu. Pengalaman didapat dari belajar dan juga dapat disalurkan ke orang lain dengan cara mengajarkannya. Hal ini mempengaruhi gaya hidup seseorang, pengamatan atas pengalaman orang lain juga dapat mempengaruhi opini seseorang sehingga pada akhirnya membentuk gaya hidup.²¹

c. Kepribadian

Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda satu sama lain. Kepribadian berubah dari waktu ke waktu, sehingga hal itu sangat penting untuk diamati karena mempengaruhi *buying behavior* dari seseorang konsumen. Sebenarnya, kepribadian bukanlah mengenai apa yang kita pakai di tubuh fisik kita, melainkan adalah totalitas perilaku dari seseorang disetiap situasi yang berbeda. Kepribadian meliputi beberapa karakteristik khusus seperti dominasi, keagresifan, rasa percaya diri dan sebagainya yang berguna untuk menentukan perilaku konsumen untuk produk tertentu.²²

²⁰ Angga Sandy Susanto, "Membuat Segmentasi Berdasarkan Life Style (Gaya Hidup)", , dalam *Jurnal Universitas Ma Chung Malang*, (2013), 1

²¹ Sandy Susanto, *Membuat Segmentasi Berdasarkan Life Style*, 2

²² Sandy Susanto, *Membuat Segmentasi Berdasarkan Life Style*, 3

d. Konsep Diri

Faktor lain yang menentukan kepribadian individu adalah konsep diri. Konsep diri amat berhubungan dengan *image merek* cara seseorang memandang dirinya sendiri akan menentukan minat seseorang terhadap suatu objek termasuk juga suatu produk. Konsep diri adalah inti dari pola kepribadian yang akan mempengaruhi cara seseorang dalam mengatasi permasalahan dalam hidupnya, konsep diri merupakan *frame of reference* yang menjadi awal perilaku.²³

e. Motif

Perilaku individu terbentuk karena adanya motif kebutuhan untuk kebutuhan fisik, merasa aman, merasa dihargai dan lain sebagainya, pengelompokan kebutuhan manusia telah dibuat teori oleh beberapa orang, salah satunya teori kebutuhan Maslow. Jika motif seseorang cenderung untuk memenuhi kebutuhan akan prestasi yang besar, maka akan ada kecenderungan orang tersebut memiliki gaya hidup hedonis sehingga bisa menjadi target pasar yang tepat untuk barang-barang mewah.

Abraham Maslow mencoba menjelaskan seseorang didorong oleh kebutuhan tertentu pada waktu tertentu. Menurutnya, kebutuhan manusia tersusun secara berjenjang, mulai dari yang paling banyak menggerakkan sampai yang yang paling sedikit memberikan dorongan. Pertama-tama orang akan memuaskan kebutuhan yang paling penting dulu, baru kemudian memenuhi kebutuhan berikutnya, berdasarkan urutan kepentingan, jenjang kebutuhan adalah kebutuhan

²³ Sandy Susanto, *Membuat Segmentasi Berdasarkan Life Style*, 3

fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri.²⁴

f. Persepsi

Persepsi adalah proses di mana seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk suatu pemahaman dan gambaran mengenai suatu. Persepsi dapat mempengaruhi seseorang untuk memilih suatu produk sebagai contoh adalah *green product*, setelah adanya informasi yang disosialisasikan secara global mengenai isu *global warming*, terbentuk interpretasi seseorang terhadap isi sosialisasi tersebut dan terbentuk pemahaman mengenai pentingnya mengonsumsi produk yang dapat mengurangi dampak *global warming* mereka adalah target pasar yang pas untuk *green product*.

Adapun faktor eksternal meliputi kelompok referensi, keluarga, kelas sosial, dan kebudayaan. Faktor-faktor ini sangat juga mempengaruhi pembentukan gaya hidup. Faktor eksternal sebagai berikut:

a. Kelompok Referensi

Kelompok referensi adalah kelompok orang-orang yang dianggap mampu dan memiliki pengetahuan untuk memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku seseorang, pengaruh yang diberikan bisa bersifat langsung dan tidak langsung, jadi apa yang dimaksud dari kelompok referensi itu bisa mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu produk sehingga akhirnya

²⁴ Bilson Simamora, *Panduan Riset Perilaku Konsumen*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), 12

membentuk gaya hidupnya. Kelompok referensi bisa meliputi orang-orang yang dihormati oleh masyarakat luas karena silsilah, pengetahuan, reputasi dan lain sebagainya.²⁵

b. Keluarga

Keluarga memegang peranan terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Oleh karena itu masukan dari keluarga berupa nasihat dan cerita mengenai pengalaman akan mempengaruhi gaya hidup seseorang, budaya salah satu anggota keluarga dapat menjadi kebiasaan bagi anggota keluarga lainnya yang mengamati setiap harinya, tidak heran jika ada saudara yang memiliki gaya hidup yang sama dengan kita.

c. Kelas Sosial

Kelas sosial adalah sebuah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam sebuah masyarakat, yang tersusun dalam sebuah urutan jenjang, dan para anggota dalam setiap jenjang itu memiliki nilai, minat, dan tingkah laku yang sama. Kelas sosial biasanya dibuat karena adanya kebutuhan akan prestasi dan berhubungan dengan kemampuan ekonomi atau diatur oleh budaya, setiap kelas cenderung memiliki gaya hidup yang khas dibandingkan kelas sosial lainnya. Kelas sosial bisa diklasifikasikan sebagai kelas bawah, menengah atas dan sebagainya.²⁶

²⁵ Sandy Susanto, *Membuat Segmentasi Berdasarkan Life Style*, 4

²⁶ Sandy Susanto, *Membuat Segmentasi Berdasarkan Life Style*, 5

d. Kebudayaan

Kebudayaan bisa meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang membentuk gaya hidup seseorang dan akhirnya membuat pemasar mudah untuk mengidentifikasi apakah kelompok konsumen dengan kebudayaan tersebut cocok dengan produknya atau tidak. Orang-orang di seluruh dunia menyadari akan budaya merayakan malam tahun baru dengan mensuarakan terompet di setiap malam tahun baru. Hal ini menjadikan pemasar untuk menemukan peluang dalam memproduksi terompet secara masal di setiap menjelang malam tahun baru.²⁷

Yang memengaruhi gaya hidup seseorang berasal dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal). Faktor internal adalah meliputi sikap, pengalaman, dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif dan persepsi. Adapun faktor eksternal meliputi kelompok referensi, keluarga, kelas sosial, dan kebudayaan. Gaya hidup ditunjukkan oleh orang-orang yang menonjol dari suatu kelas sosial. Minat terhadap suatu produk dipengaruhi oleh gaya hidup, sehingga barang yang dibeli oleh orang-orang tersebut menunjukkan gaya hidupnya. Gaya hidup memengaruhi perilaku seseorang dan akhirnya menentukan pilihan-pilihan konsumsi seseorang. Misalnya, seorang wanita karier dan seorang ibu rumah tangga tentu saja memiliki gaya hidup yang berbeda-beda yang pada akhirnya memengaruhi bagaimana mereka membelanjakan uang mereka.

Gaya hidup mencerminkan bagaimana seseorang menghabiskan waktu dan uangnya yang dinyatakan dalam aktivitas-aktivitas, minat dan opini-opininya.

²⁷ Sandy Susanto, *Membuat Segmentasi Berdasarkan Life Style*, 5

Dengan demikian gaya hidup cenderung mengklasifikasikan konsumennya berdasarkan variabel-variabel. Josep Plumer mengatakan bahwa segmentasi gaya hidup mengukur aktivitas-aktivitas manusia dalam hal.

3. Aspek-aspek Gaya Hidup

Menurut Reynold dan Darden membagi aspek-aspek gaya hidup sebagai berikut:

a. Kegiatan (*activities*)

yaitu tindakan nyata yang dilakukan seseorang. Kegiatan ini meliputi kerja, rutinitas sehari-hari, olahraga, dan lain-lain. Aktivitas dapat juga dikatakan sebagai cara individu mempergunakan waktunya yang berwujud tindakan nyata dalam kegiatan yang bertujuan mencari kesenangan semata dengan konsekuensi biaya mahal serta kegiatan rutin seperti makan, minum yang dilakukan di tempat-tempat tertentu dengan biaya besar dan menimbulkan kesan mewah.²⁸

b. Minat (*interest*)

Minat adalah tingkat kegairahan yang menyertai perhatian khusus maupun terus menerus. Minat meliputi keluarga, pekerjaan, komunitas, pola makan, penampilan lawan jenis dan sebagainya. Minat bisa diartikan juga suatu yang menarik dari lingkungan sehingga individu merasa senang untuk memperhatikannya. Minat dapat muncul terhadap suatu objek, peristiwa atau topik yang menekankan pada unsur kesenjangan hidup. Minat gaya hidup hedonis

²⁸ Vita Pusporiny, "Gaya Hidup Pramugari "Gaya Hidup Konsumtif dan Perilaku Konsumtif pada Pramugari Maskapal Penerbangan Garuda Indonesia", (Skripsi Universitas Air Langga Surabaya, 2015), 16

dapat berupa ketertarikan individu terhadap barang-barang mahal dan mewah, perhatian khusus pada nilai prestise yang dimiliki suatu barang atau aktivitas serta keinginan individu untuk melakukan berbagai aktivitas atau perilaku yang mewakili gaya hidup yang diinginkannya.²⁹

c. Pendapat (*opinion*)

Pendapat (*opinion*) merupakan jawaban lisan atau tertulis yang individu berikan sebagai respon terhadap situasi stimulus dimana semacam pertanyaan diajukan. Pendapat digunakan untuk mendeskripsikan penafsiran, harapan dan evaluasi seperti kepercayaan mengenai maksud dan pertimbangan konsekuensi yang memberi ganjaran atau menghukum dari jalannya tindakan alternatif. Opini dapat juga dikatakan tanggapan baik lisan maupun tulisan yang diberikan individu tentang dirinya sendiri dan produk-produk yang berkaitan dengan kesenangan hidupnya. Opini merupakan cara pandang individu untuk membela dan mempertahankan gaya hidup tersebut, opini sekaligus menjelaskan apa saja hal-hal yang diperlukan atau harus dilakukan untuk menunjang gaya hidupnya.

d. Demografi

Demografi adalah meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, pendapat, dan tempat tinggal.

²⁹ Pusporiny, *Gaya Hidup Pramugari*, 17

4. Bentuk-bentuk Gaya Hidup

Menurut Chaney ada beberapa bentuk gaya hidup antara lain sebagai berikut:

a. Industri Gaya Hidup

Dalam abad gaya hidup, penampilan diri itu justru mengalami estetisasi, “estetisasi kehidupan sehari-hari” dan bahkan tubuh/diri (*bodi/self*) pun justru mengalami estetisasi tubuh. Tubuh/diri dan kehidupan sehari-hari pun menjadi sebuah proyek, benih penyamaan gaya hidup. Misalnya sebuah ungkapan “kamu bergaya maka kamu ada”, dalam ungkapan tersebut kecenderungan manusia modern akan gaya. Itulah sebabnya industri gaya hidup untuk sebagai besar adalah industri penampilan.³⁰

b. Iklan Gaya Hidup

Di dalam era globalisasi informasi seperti sekarang ini, yang berperan besar dalam membentuk budaya citra (*image culture*) dan budaya cita rasa (*taste culture*) adalah gempuran iklan yang menawarkan gaya visual yang kadang-kadang mempesona dan memabukan. Iklan mempresentasikan gaya hidup dengan menanamkan secara halus (*subtle*) arti pentingnya citra diri untuk tampil di muka publik.

c. Publik Relations dan Journalisme Gaya Hidup

Dalam budaya konsumen, identitas menjadi suatu sandaran “aksesori fashion”. Wajah generasi baru yang dikenal sebagai anak-anak *E-Generation*,

³⁰ <http://sosiologibudaya.wordpress.com>. Akses 19 Mei 2018

menjadi seperti sekarang ini dianggap terbentuk melalui identitas yang diilhami selebriti (*celebrity-inspired identity*) cara mereka berselancar di dunia maya (internet), cara mereka gonta-ganti busana untuk jalan-jalan. Ini berarti bahwa selebriti dan citra mereka digunakan momen demi momen untuk membantu konsumen dalam parade identitas.

d. Gaya Hidup Mandiri

Kemandirian adalah mampu hidup tanpa bergantung mutlak kepada sesuatu yang lain. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri, serta berstrategi dengan kelebihan dan kekurangan tersebut untuk mencapai tujuan. Bertanggung jawab maksudnya melakukan perubahan secara sadar dan memahami bentuk setiap resiko yang akan terjadi serta siap menanggung resiko dan dengan kedisiplinan akan terbentuk gaya hidup yang mandiri.

e. Gaya Hidup Hedonis

Gaya hidup hedonis adalah suatu pola hidup yang aktivitasnya untuk mencari kesenangan, seperti lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang mahal yang disenanginya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian. Jadi dari penjelasan tentang bentuk-bentuk gaya hidup kepada sebuah penampilan.

5. Gaya Hidup dalam Pandangan Islam

Dalam proses kehidupan, setiap manusia pasti menginginkan dua hal untuk mewujudkan kehidupan yang mendekati kata sempurna, walaupun pada kenyataannya tidak ada yang sempurna di dunia ini kecuali Allah SWT. Namun

setidaknya jika dua hal tersebut terpenuhi dalam setiap perjalanan hidup, jelas akan membuat manusia merasakan ketentraman lahir dan batin. Dalam dua hal tersebut adalah sebagai kebaikan yang disebut *al-khair*, dan juga kebahagiaan atau *as-sa'adah*. Dua hal tersebutlah yang harus dipenuhi oleh manusia yang menginginkan kehidupan yang luar biasa sejahtera. Bahkan setiap orang memiliki cara yang berbeda ketika memahami hakikat keduanya. Lantas, dari perbedaan cara pandang yang akhirnya menjadi perbedaan persepsi itu memunculkan beragam cara hidup atau yang lebih populer disebut sebagai perbedaan gaya hidup. Bagi umat muslim, gaya hidup setiap individu telah diatur oleh Allah dan Rasul-Nya melalui Al-qur'an dan As-Sunnah. Keduanya adalah penuntun yang paling tepat untuk menuju ke arah jalan yang lebih lurus.³¹

Namun, perkembangan zaman seperti ini telah mengubah sebagian besar kaum muslim dalam memahami tuntunan dalam menjalani hidup. Saat ini sebagian besar orang memang bergaya hedonisme, suka berfoya-foya dan hanya memikirkan kepentingan duniawi saja.

Gaya hidup islami juga melarang seseorang untuk bersikap berlebihan, sebab hal tersebut hanya akan merugikan diri sendiri dan orang-orang disekitarnya. Allah tidak menyukai orang-orang yang gemar memubadzirkan sesuatu. Dalam Q.S. Al-Takathur ayat 1 sampai 8 yaitu:

³¹ Rachmat Tri Wahyudi Thalib, "Smartphoe Sebagai Gaya Hidup Dikalangan Mahasiswa Stikper" (Skripsi Universitas Alauddin Makassar, 2016), 22-26

أَهْلَكُمْ التَّكَاثُرُ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿٢﴾ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾
 ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ﴿٥﴾ لَتَرَوُنَّ
 الْجَحِيمَ ﴿٦﴾ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ﴿٧﴾ ثُمَّ لَتَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ
 النِّعَمِ ﴿٨﴾

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan ‘ainul yaqin’, kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).

Surat ini menjelaskan tentang orang-orang yang lalai beribadah kepada Allah. Padahal ibadah itulah tujuan diciptakannya manusia. Maksudnya di sini adalah beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan ibadah kepada selain Allah, mengenal-Nya dan mendahulukan cinta Allah dari lainnya. Manusia menjadi lalai karena waktunya hanya dihabiskan untuk membanggakan diri dengan harta. Berbagga di sini bisa jadi pada anak, harta, dan kedudukan, sedangkan berlomba-lomba atau saling mengejar untuk meraih ridho Allah tidak termasuk di sini.

C. Perubahan Pola Pikir

1. Pengertian Pola Pikir

Pola pikir atau yang kerap disebut *mind*, yaitu bagaimana cara pandang seseorang. Merujuk pada kita berpikir maka mencakup beberapa hal seperti pikiran dan penalaran. Pikiran yang dalam bahasa Inggris berarti *mind* memiliki beberapa pengertian yaitu : 1) kesadaran, keinsyafan, daya rasional, nalar manusia, kemampuan untuk bernalar, 2) psikis atau jiwa, diri, ego, identitas pribadi, 4) roh, substansi rohani, 5) apa yang bertahan dalam seluruh perubahan kesadaran (pengalaman, kesadaran), 6) entitas yang memperlihatkan fungsi-fungsi seperti mencerap, mengamati, mengingat, membayangkan, memahami, merasa, membangkitkan emosi, menghendaki, menalar, mengadakan suatu perhitungan menuju kesuatu masa depan.³²

Menurut Adi W. Gunawan pola pikir adalah sekumpulan kepercayaan atau cara berpikir yang mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang, yang akhirnya akan menentukan level keberhasilan hidupnya. Kepercayaan menentukan cara berpikir, berkomunikasi dan bertindak seseorang. Dengan demikian jika ingin mengubah pola pikir, yang harus diubah adalah kepercayaan atau sekumpulan kepercayaan.³³

Menurut Simon pola pikir dibedakan menjadi dua, yaitu pola pikir negatif dan pola pikir positif. Pola pikir negatif berhubungan dengan cara pandang

³² Endah Agustiani, "Humor Kekerasan Film Anak-anak Televisi dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Pola Pikir Anak-anak" (Skripsi UNIERA, 2013,) 17-18

³³ Muhamad Naufal, "Pergeseran Pola Pikir Tokoh Utama dalam Novel Ketika Elang Pergi ke Sarang" (Skripsi Universitas Semarang, 2015), 24

seseorang terhadap permasalahan yang dihadapi sebagai suatu hambatan atau kegagalan, sementara pola pikir positif berhubungan dengan cara pandang seseorang terhadap permasalahan yang dihadapi sebagai suatu peluang atau kesuksesan yang tertunda.³⁴

Pola pikir adalah kepercayaan atau sekumpulan kepercayaan atau cara berpikir yang mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang yang akhirnya menentukan level keberhasilan hidupnya. Setiap manusia pasti memiliki ide, pendapat, rencana, serta cita-cita itu semua diolah oleh otak, akal, pikiran dan selalu dipengaruhi oleh sikap dan perilaku. Merubah pikir/mindset seorang hendaknya dengan cara lebih dahulu merubah: sistem perilaku adalah cara kita berinteraksi dengan dunia luar, juga interaksi kita dengan realitas sebagaimana kita mengerti realitas itu, dan sistem berpikir berlaku sebagai filter dua arah yang menerjemahkan berbagai kejadian atau pengalaman yang kita alami menjadi suatu kepercayaan.³⁵

Pola pikir merupakan sistem kepercayaan atau kebiasaan yang diciptakan secara tradisional atau melalui hasil analisis pikiran sadar manusia yang tersimpan dalam alam bawah sadar. Karena pola pikir itu suatu kunci sukses terpenting dalam kehidupan manusia. Mindset atau sistem kepercayaan itulah hasil analisis pikiran sadar manusia yang tersimpan dalam pikiran bawah sadar.³⁶

³⁴ Naufal, *Pergeseran Pola Pikir*, 24

³⁵ Ahriyani, "Analisis Perubahan Pola Pikir Kehidupan Sosial Masyarakat" (Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2017), 19

³⁶ P. Ratu Ile Tokan, *Manajemen Peneliti Guru*, (Jakarta : Pt Grasindo, 2016), 253

2. Jenis-jenis Pola Pikir

Carol S. Dweck, dalam bukunya *Change Your Mindset* atau *Change Your Life* mengatakan bahwa pada dasarnya ada dua jenis pola pikir manusia, yaitu pola pikir tetap dan pola pikir berkembang, dari kedua jenis tersebut diantaranya sebagai berikut:

a. Pola pikir tetap (*Fixed Mindset*)

Pola pikir tetap (*fixed mindset*) atau sering juga disebut pola pikir statis, tipe pola pikir ini didasarkan pada pandangan dan keyakinan bahwa kualitas diri atau daya intelektualitas seseorang adalah sesuatu yang sudah ditentukan, sesuatu yang sudah ditakar dan karena itu tidak dapat dikembangkan dan ditingkatkan lagi. Pandangan yang mendasar dalam pola pikir ini mengatakan bahwa segala sesuatu itu jika dalam hidupnya mengalami kegagalan berarti dianggap seseorang yang tidak memiliki kecerdasan. Karena itu, seseorang harus menjaga jati dirinya, bagaimanapun caranya agar tetap dianggap sebagai orang yang cerdas atau orang yang berhasil, dan hal ini diperoleh dengan cara menghindari kegagalan atau kebodohan itu sendiri. Pada dasarnya orang-orang semacam ini memiliki citra diri yang rendah, atau tergolong orang yang memiliki pandangan hidup pesimistis. Dalam hal ini tidak berhadapan dengan situasi kegagalan atau situasi-situasi yang kurang menguntungkan, bahwa pada dasarnya adalah orang-orang yang optimis, cerdas, dan menarik sebagaimana orang yang memiliki pola pikir berkembang

growth mindset).³⁷ Jadi kesimpulan pola pikir tetap yaitu pola pikir yang tidak dapat ditingkatkan. Misalnya bersikap negatif, pesimis, tidak percaya diri, puas dengan keadaan yang sekarang.

b. Pola pikir berkembang (*Growth Mindset*)

Pola pikir berkembang (*growth mindset*) ialah pola pikir yang melihat potensi maupun kelemahan diri serta kejadian yang menimpa sebagai proses belajar. Ini kebalikan pola pikir statik yang menganggap bakat dan kejadian sebagai “nasib” yang tidak bisa diubah.³⁸ Pola pikir berkembang (*growth mindset*) sering disebut juga dengan pola pikir *dinamis*. Pola pikir ini sebaliknya didasarkan pada pandangan dan keyakinan bahwa kualitas diri dan daya intelektualitas seseorang adalah sesuatu yang dapat terus dikembangkan dan ditingkatkan. Namun dalam hal ini lebih menekankan kepada tantangan yang harus dihadapi, sesuatu yang harus ditangani, sesuatu yang harus dilalui agar menadapat pembelajaran. Dalam proses *growth mindset* ini bahwasanya sebuah kesalahan adalah sebuah perilaku yang masih dapat diperbaiki melalui sebuah proses pembelajaran yang dapat membawa kita menuju keberhasilan. Oleh karena itu sama sekali ia tidak berkaitan dengan citra diri atau siapa diri kita.³⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa pola pikir berkembang yaitu pola pikir (pandangan) yang dapat dikembangkan melalui praktik, pelatihan, cara atau metode yang tepat. Misalnya, sikap yang

³⁷ Alexander Paulus, *Your Thinking Determines Your Success: Rahasia menemukan Makna Kehidupan Menuju Keberhasilan*, (Jakarta :Pt Gramedia Pustaka Utama, 2010), 84-92

³⁸ Risfan Munir, *Manajemen Apresiatif : Melejitkan Potensi Diri Dalam Karier dan Bisnis Melalui Sikap Penghargaan*, (Bandung : Pt Mizan, 2011), 10

³⁹ Paulus, *Your Thinking Determines Your Succes*, 95

positif dan optimis, selalu ingin berusaha, berjuang terus, percaya bahwa bisa lebih maju.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pergeseran Pola Pikir

Faktor ini adalah sesuatu hal keadaan atau peristiwa yang ikut menyebabkan atau mempengaruhi terjadinya sesuatu. Menurut Robert, pergeseran pemikiran tentang seseorang pada dasarnya menyangkut masalah nilai-nilai sosial dan moral. Persoalan tersebut merupakan masalah, karena menyangkut tata kelakuan dan bertindak seseorang di dalam lingkungannya.

a. Faktor Bawaan

Gen berkontribusi menurunkan berbagai sifat dari orang tua ke anaknya, sehingga sifat orang tua sedikit banyak akan menurun ke anaknya. Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَكِيمٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ عُمَرَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تُنَكِّحُ النِّسَاءَ لِأَرْبَعٍ لِمَاهَا وَلِحَسَبِهَا وَلِجَمَاهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّثَ بِدَاكٍ.

“wanita” ini dinikahi karena empat hal. Karena kecantikannya, keturunannya, hartanya, dan karena agamanya. Maka pilihlah yang bagus agamanya, niscaya engkau akan beruntung,” (HR. Bukhari dan Muslim al-Nasa’i, Abu Dawud Ibn Majah Ahmad ibn Hanbal, dan al-Darimi). Dari orang tua lah seseorang belajar tentang kata-kata, ekspresi wajah, gerakan tubuh, perilaku, norma, keyakinan agama, prinsip, dan nilai-nilai luhur. Orang tua adalah tutor atau guru yang pertama di dunia, merekalah yang membentuk pola pikir kita untuk yang pertama kalinya.

b. Faktor Lingkungan

Selain faktor bawaan, faktor lingkungan memang mempunyai pengaruh yang sangat besar. Lingkungan ini bisa mencakup pola pengasuhan yang diterapkan orang tua, lingkungan tempat tinggal, teman sepergaulan atau pemilihan sekolah bagi anak. Bahwa di kehidupan sehari-hari sering dijumpai seorang anak yang mempunyai nasib yang baik, namun berhubung tinggal di lingkungan yang buruk, akan membentuk perilaku yang buruk bagi anggota keluarganya. Seperti contohnya seorang anak-anak dengan sangat mudahnya meniru sikap dan perilaku temannya tanpa saringan. Misalnya kita sangat memperhatikan adab sopan santun, namun di lingkungan kita terdapat banyak anak-anak yang dibiarkan orang tuanya bertindak kurang sopan terhadap orang tua. Tidak menutup kemungkinan anak itu akan meniru perilaku teman-temannya tersebut. Oleh sebab itu, sebagai orang tua harus extra hati-hati dalam menentukan tempat tinggal, memilihkan teman sepergaulan anak (yang baik akhlaknya), memilihkan media serta memilih sekolah untuk anak tersebut.⁴⁰

c. Interaksi antara Bawaan dengan Lingkungan

Pendapat ketiga ini menyebutkan antara bawaan dan lingkungan mempunyai andil yang sama dalam membentuk perilaku seseorang. Banyak kita lihat di lingkungan sekitar, betapa seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Namun demikian, dalam hal tertentu, masih ada kecenderungan karakter yang diturunkan dari orang tuanya. Misalnya munculnya sikap seorang

⁴⁰ Naufal, *Pergeseran Pola Pikir Tokoh Utama*, 26

anak tersebut. Sikap tersebut akan membentuk suatu ukuran tingkat kesuksesan seorang terhadap perilaku tertentu.

Sedangkan menurut Horald A. Phelp berpendapat bahwa ada tiga sumber terjadinya pergeseran pola pikir seseorang, yaitu:

a. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi sangat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang. Faktor ekonomi ini berkaitan dengan pendapatan atau penghasilan seseorang anggota masyarakat. Kepincangan dalam faktor ekonomi seperti kurang atau tidaknya adanya pendapatan yang dimiliki seseorang sehingga dapat menyebabkan tidak dapat terpenuhinya kebutuhan hidup, terutama pemenuhan kebutuhan pokok sehingga terjadi keresahan dalam masyarakat maka keadaan tersebut dapat menimbulkan pergeseran pemikiran dengan cara yang baik, sedangkan pergeseran yang negatif yaitu dengan berbuat kejahatan untuk memenuhi faktor ekonominya.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis berkaitan dengan kejiwaan seseorang, jika kejiwaan seseorang terganggu dapat menimbulkan tindakan yang dapat meresahkan masyarakat. Maka keadaan tersebut dapat menyebabkan pemikiran yang terganggu, karena pemikiran aslinya diselimuti dengan masalah-masalah yang ada pada dirinya.

c. Faktor Sosial dan Kebudayaan

Sosial dan kebudayaan berfungsi untuk mengatur agar manusia dapat memahami bagaimana seharusnya manusia bertingkah laku dan berpikir, serta

berbuat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam masyarakat. Disamping itu, adanya benturan antara norma lama dan norma baru yang termasuk sebagai salah satu dalam unsur kebudayaan dapat menimbulkan tindakan serta pemikiran yang melanggar norma-norma yang ada sehingga dapat terjadi masalah sosial di masyarakat.⁴¹

3. Proses Perkembangan Pola Pikir

Menurut Montessori, secara bawaan anak sudah memiliki suatu pola perkembangan psikis. Pola perkembangan psikis itu merupakan embrio spritual yang akan mengarahkan perkembangan psikis anak. Pola perkembangan psikis ini tidak teramati pada saat lahir, namun melalui proses perkembangan yang dialami anak. Selain dari itu, anak juga memiliki motif yang kuat ke arah pembentukan sendiri jiwanya mengembangkan dan membentuk dirinya melalui pemahaman terhadap lingkungannya. Proses perkembangan pola pikir sebagai berikut:

a. Rasa Ingin Tahu

Ilmu pengetahuan bermula dari rasa ingin tahu, yang merupakan ciri khas manusia. Manusia mempunyai rasa ingin tahu tentang benda-benda disekelilingnya, alam sekitarnya, bulan, bintang, dan matahari yang dipandangnya, bahkan ingin tahu tentang dirinya. Rasa ingin tahu manusia berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Manusia pun memiliki insting namun kelebihanannya pada kemampuan berpikir. Manusia akan terus bertanya tahu “apa”, mereka juga ingin tahu “mengapa” dan “bagaimana”. Manusia mampu mengkombinasikan pengetahuan yang lebih baru. rasa ingin tahu terus berkembang

⁴¹ Naufal, *Pergeseran Pola Pikir Tokoh Utama*, 29

dan seolah-olah tanpa batas dan menimbulkan pembendaharaan manusia itu sendiri. Misalnya rasa ingin tahu manusia yaitu penyelidikan langsung, penggalian penyelidikan orang lain, kerja sama dengan penyelidik. Setiap orang memiliki rasa ingin tahu meskipun intensitasnya tidak sama dan mintanya pun berbeda. Rasa ingin tahu itu dapat diperkuat dan diperlengkap oleh lingkungan.

b. Mitos

Perkembangan selanjutnya adalah memenuhi kebutuhan non-fisik atau kebutuhan alam pikiran, jadi tidak semata-mata memenuhi kebutuhan fisiknya. Rasa ingin tahu ternyata tidak terpuaskan atas dasar pengalaman dan pengamatannya akan tetapi menggunakan alam pikir yang sama. Pengetahuan-pengetahuan yang baru muncul dan merupakan gabungan dari pengamatan dan pengalaman. Adapun cerita yang berdasarkan mitos disebut legenda atau dongeng. Mitos itu timbul disebabkan keterbatasan alat indera manusia. Misalnya alat penglihatan, alat pendengaran, alat penciuman. Dengan kata lain mitos adalah pengetahuan lain yang merupakan kombinasi antara pengakuan dan kepercayaan. Mitos diciptakan untuk memuaskan rasa ingin tahu manusia karena pada saat itu rasa atau penalaran belum terbentuk, yang bekerja hanya daya khayal atau imajinasi.⁴²

c. Kelahiran Ilmu Alami

Pada dasarnya pengetahuan didapat dengan pendekatan seperti halnya pengetahuan berupa mitos atau legenda dan menggunakan pendekatan

⁴² Ir. Sudjatinah, *Ilmu Kealaman Dasar*, (Semarang : University Press, 2010), 10

kepercayaan yakni kebenarannya hanya atas dasar percaya maka pendekatan pengetahuan semacam ini bersifat *irrasional*, begitu pula pengetahuan yang sifatnya falsafi yang pendekatannya kepada kebenaran hanya mengandalkan nalar – akal-rasio belaka maka dikenal lah pendekatan pengetahuan rasional sehingga muncullah persepsi paham kebenaran *irrasionalisme dan rasionalisme*. Ilmu alamiah sebagai hasil perkembangan pola pikir manusia yang terakumulasi hasil pengamatan dan pengalaman telah mendorong manusia untuk melahirkan pendekatan kebenaran yang tidak hanya mengandalkan kemampuan rasio belaka. Dorongan tersebut yaitu dorongan untuk memuaskan diri sendiri yang sifatnya non praktis atau teoritis guna memenuhi curiositas dan memahami tentang hakikat alam semesta dan segala isinya, serta yang selanjutnya melahirkan *pures science*.⁴³

D. Perubahan Pergaulan

1. Proses Perubahan Pergaulan

Pergaulan sebagai suatu pernyataan kejiwaan seseorang yang menentukan suatu perbuatan secara positif maupun negatif yang merupakan rnsangan terhadap sesuatu halatau suatu objek tertentu yang dilakukan secara sadar. Pergaulan seseorang juga sebagai keadaan dalam diri manusi dengan perasaan-perasaan tertentu dalam menanggapi objek dan terbentuknya atas dasar pengalaman-pengalaman. Dalam kehidupan bermasyarakat pergaulan seseorang

⁴³ [Http://smarbibeh.wordpress.com](http://smarbibeh.wordpress.com). Akses 18 Mei 2018

dapat dipengaruhi oleh sikap, dan sikap dapat berubah melalui empat macam cara yaitu: ⁴⁴

a. Adopsi

Adopsi artinya kejadian-kejadian dan peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus lama kelamaan. Secara bertahap diserap ke dalam individu dan mempengaruhi terbentuknya suatu sikap.

b. Diferensi

Diferensi dengan berkembang intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dipandang tersendiri lepas dari jenisnya.

c. Integrasi

Integrasi artinya perubahan sikap di sini terjadi secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman, yang berhubungan dengan satu hal tertentu, sehingga akhirnya terbentuk sikap mengenai hal tersebut.

d. Trauma

Trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan yang meninggalkan kesan mendalam pada jiwa orang yang bersangkutan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergaulan

Pergaulan yang memang diperlukan, seringkali tidak terarah, padahal pengaruhnya terhadap aspek-aspek kepribadian sangat besar. Dikarenakan

⁴⁴ Fery Ratna Sari, "Upaya Peningkatan Etika Pergaulan Melalui Bimbingan Kelompok Pada Siswa", dalam *Jurnal Pendidikan Bimbingan dan Konseling*, (2014), 70-71

pengaruh teman-teman lingkungannya serta dikarenakan banyak waktu yang tersita untuk kumpul-kumpul dan bermain secara tidak produktif.⁴⁵

Faktor utama yang menjadi penyebab dan awal mula seorang remaja terjerumus ke dalam pergaulan, yaitu: ⁴⁶

a. Faktor Agama dan Faktor Iman

Faktor ini adalah hal yang berasal dari diri sendiri. Apabila kurang pengetahuan akan agama dan kurangnya iman yang tertanam di dalam diri itu sendiri, maka akan sangat mudah setan-setan yang di dalam diri atau pikiran tersebut maka akan mendorong untuk melakukan hal-hal negatif yang sangat bertentangan dengan agama dan hukum yang berlaku. Namun jika jika memiliki pengetahuan akan agama dan iman yang kuat, insya allah kita tidak akan mudah terpengaruh dan terjerumus ke dalam hal-hal negatif tersebut.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan yaitu seperti orang tua, teman dan tetangga, di dalam faktor ini tidak sedikit anak remaja yang terjerumus kedalam pergaulan bebas di karenakan ada masalah di dalam keluarganya atau yang sering mereka sebut dengan *broken home*. Dan yang menjadi penyebab yang sering terjadi juga adalah karena terjerumus atau terpengaruh oleh temannya demi mendapatkan atau ingin di bilang “gaul”.

⁴⁵ Ny. Y. Singgih. Gunarsa, Psikologi Praktis : *anak, remaja, dan keluarga*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2004), 57

⁴⁶ <http://sutiadilianny.wordpress>. Akses 24 Mei 2018

c. Faktor Pengetahuan yang Minim Serta Rasa Ingin Tahu yang Tinggi

Kurangnya pengetahuan akan dampak dan akibat akan hal yang di lakukan dapat memudahkan terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif. Pada umumnya sebagai seorang remaja memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, apabila menemukan atau melihat suatu hal yang baru maka otomatis akan ingin merasakannya atau mencobanya.

d. Faktor Perubahan Zaman

Faktor ini juga adalah hal yang cukup kuat menjadi penyebab pergaulan bebas di kalangan remaja. Karena di zaman sekarang banyak media yang mudah diakses oleh semua yang di bawah umur yang. Namun karena rasa ingin tahu yang sangat tinggi yang mendorong para remaja menggunakan atau melihat media untuk orang dewasa tersebut. Setelah melihat, otomatis rasa ingin tahu itu pun akan terus berkembang seperti ingin mengetahui rasa dan ingin mencoba ssuatu yang baru dilihatnya. Oleh karena itu pengawasan orang tua adalah hal yang sangat penting dalam faktor ini.

Para mahasiswa asal Simeulue dalam penyesuaian-penyesaiannya itu akan melahirkan pemahaman mahasiswa asal Simeulue terhadap kebiasaan-kebiasaan yang ada di lingkungan Kota Banda Aceh. Perubahan itu akan berdampak pada aspek interaksi sosial, pergaulan, nilai-nilai, pola pikir, bahasa, makanan, pakaian, norma, budaya, yang di jumpai selama berinteraksi dengan lingkungan Kota Banda Aceh. Dalam kondisi ini mereka telah terbiasa dengan lingkungan baru nya di karenakan banyak pengaruh-pengaruh yang membuat perubahan sosial itu terjadi. Ketika kebiasaan-kebiasaan dari sebelumnya terdapat

makna yang sama yang hanya di pahami oleh anggotanya saja atau sesama orang Simeulue saja, maka dari itulah mahasiswa asal Simeulue harus melakukan adaptasi agar makna yang terbangun bisa sama dengan orang-orang disekitarnya.

Jadi Kehidupan dan gaya remaja masa lalu dan masa sekarang tentu saja berbeda. Masa sekarang, kehidupan remaja banyak diwarnai dengan berbagai macam fasilitas yang lebih modern. Sehingga memudahkan mereka untuk bertukar informasi yang lebih *up-to-date* atau baru. Informasi-informasi tersebut mempengaruhi gaya hidup dan pola pergaulan mereka sehingga lebih dinamis dan cepat berubah. Bahwa perubahan gaya berpakaian anak-anak remaja di belahan barat dapat segera mereka tiru dan kembangkan. Begitu pula dengan cara berbicara, istilah-istilah baru, gaya hidup hingga teknologi terbaru dapat dengan cepat mereka dapatkan, sehingga perubahan gaya hidup remaja berlangsung dengan cepat dewasa ini.⁴⁷

⁴⁷ Taufik Rohman Dhohiri, M. Si, *Pengenalan Sosiologi*, (Ghalia Indonesia Printing 2007), 2

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif (*descriptive research*). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diharapkan untuk memberi gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.¹ Menurut Suharsimi Arikanto mengartikan bahwa deskriptif analisis adalah sebagai suatu penelitian yang mengumpulkan data dari lapangan dan menganalisa serta menarik kesimpulan dari data tersebut.²

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan. Menurut Abdurrahman Fathoni penelitian lapangan (*field research*) adalah suatu penyelidikan yang dilakukan di lapangan atau lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objek yang terjadi di lokasi tersebut, yang dilakukan juga untuk menyusun laporan ilmiah dengan menggunakan metode deskriptif analisis.³

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian tempat dimana penelitian dilakukan. Atau suatu tempat dimana peneliti menangkap keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti untuk memperoleh data atau informasi yang di perlukan. Adapun lokasi yang akan di

¹ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Cet. 3, (Jakarta: PT Bumi Aksa, 2009), 47

² Suharsimi Arikanto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), 106.

³ Abdurrahman Arikanto, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Cet 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 96

teliti dalam penelitian ini yaitu Kampus UIN Ar-Raniry Banda Aceh. IAIN adalah dari institut Agama Islam Negeri dari sebutan Ar-Raniry dinisbahkan kepada nama belakang seorang ulama besar dan mufti kerajaan Aceh Darussalam yang sangat berpengaruh pada masa Sultan Iskandar Tsani (1637-1641), yaitu Syeikh Nuruddin Ar-Raniry, yang berasal dari Ranir (sekarang Rander) di India.

Sejak berdirinya tepat pada 5 Oktober 2013 genap berumur 50 tahun, biasanya disebut tahun emas. Bertepatan dengan tahun tersebut Perguruan Tinggi ini akan merubah wajah dan namanya dari Institut menjadi Universitas melalui PERPRES No 64 Tahun 2013 dan peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014 tentang organisasi dan tata kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, yang dikeluarkan dan mulai berlaku pada tanggal 1 Oktober 2013 dengan nama Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN Ar-Raniry), sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi islam, UIN Ar-Raniry telah menunjukkan peran yang strategis dalam pembangunan dan perkembangan masyarakat. Dengan misi dan melalui alumninya yang telah merata dihampir seluruh instansi pemerintah dan swasta, tidaklah berlebihan untuk disebutkan bahwa lembaga ini telah berada dan menjadi “jantung masyarakat Aceh”.⁴

UIN Ar-raniry merupakan salah satu universitas dengan reputasi terbaik di Aceh khususnya dalam penerapan nilai-nilai islam pada para mahasiswa. Dengan adanya nilai tersebut sangat membantu mengamalkan ilmu secara mendalam. Dalam pemilihan lokasi penelitian ini bahwa UIN Ar-raniry layak di jadikan sebagai tempat penelitian disebabkan karena para Mahasiswa atau Mahasiswi

⁴ Anton Widyanto, *Pengembangan IAIN Ar-Raniry Menjadi Universitas Islam : Peluang dan tantangan di Era Globalisasi*, (Jurnal Didaktika, Banda Aceh, 2011), 324-327

sebagian dari mereka mahasiswa Simeulue melanjutkan studi Universitas UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Penelitian melakukan penelitian di Kampus ini *natural setting* (kondisi yang alamiah sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participation observation*), wawancara.

C. Teknik Pemilihan Informan

Informan adalah orang yang bisa memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Adapun teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan *sample* didasarkan atas tujuan tertentu (orang yang dipilih betul-betul memiliki kriteria sebagai *sample*).⁵Informan ini di butuhkan untuk mengetahui kondisi yang seseuai dengan fenomena perubahan gaya hidup, pola pikir dan pergaulan mahasiswa Simeulue di Banda Aceh.

Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, artinya teknik penentuan sumber data mempertimbangkan terlebih dahulu, bukan diacak. Artinya menentukan informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian.⁶ Pemilinan *sample* secara *purposive sampling*, pada penelitian ini akan berpedoman pada syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut:

⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011) 85.

⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2007), 107

1. Pengambilan sample harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
2. Subjek yang diambil sebagai sample benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjectis*).
3. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Seperti yang telah disebutkan bahwa pemilihan informan pertama merupakan hal yang sangat utama sehingga harus dilakukan secara cermat, karena penelitian ini mengkaji tentang fenomena perubahan gaya hidup, pola pikir dan pergaulan mahasiswa Simeulue di Banda Aceh, maka peneliti memutuskan informan pertama yang paling sesuai adalah mahasiswa asal Simeulue.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk pengumpulan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena peneliti langsung kelapangan yang menjadi objek penelitian untuk melakukan penelitian sesuai dengan penelitian. Kehadiran penelitian ini sangat penting karena penelitian ini tidak dapat diwakili oleh pihak manapun peneliti menggunakan metode observasi, dan wawancara.

Apabila terjadi sesuatu yang mengakibatkan peneliti tidak dapat hadir, maka peneliti ini akan ditunda untuk sementara waktu sampai peneliti dapat hadir kembali. Peneliti tidak dapat memungkiri akan kekurangan yang peneliti miliki, maka agar terlaksananya proses penelitian ini, maka penelitian juga akan mengajar

seseorang rekan (teman) peneliti yang ikut membantu peneliti dalam terlaksananya proses penelitian.

E. Sumber Data

1. Sumber Primer

Data primer didapat langsung dari objek, yaitu mahasiswa Kampus UIN Ar-Raniry Banda Aceh, baik melalui wawancara maupun data yang lainnya yang sesuai keperluan penelitian.

2. Sumber Sekunder

Data sekunder merupakan buku-buku bacaan, majalah, jurnal, dan yang lainnya yang dapat dijadikan referensi dan dianggap berkaitan dengan judul penelitian dan tujuan dari penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid terhadap suatu penelitian maka teknik pengumpulan data sangat membantu dan menentukan kualitas dari penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan yaitu sebuah metode untuk mengumpulkan data kualitatif dan peneliti melihat langsung ke lapangan yang ingin diteliti untuk mendapatkan pengamatan suatu fenomena, adapun teknik yang digunakan antara lain:

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan pengamatan langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang akan diteliti. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu

pengamatan, dengan pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁷ Peneliti akan melakukan observasi sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis dengan fenomena yang sedang diamati. Melalui observasi ini peneliti bisa mempelajari mengenai fenomena sosial, khususnya fenomena mengenai “perubahan gaya hidup, pola pikir, dan pergaulan, yang dikenakan oleh para mahasiswa atau mahasiswi asal Simeulue di Kampus UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan terjadinya komunikasi secara verbal antara pewawancara dengan subjek yang diwawancarai. Wawancara yang mendalam dengan informan dilakukan dalam bentuk tanya jawab dan diskusi. Dalam wawancara ini peneliti meminta kepada mahasiswa atau mahasiswi untuk memberikan informasi sesuai dengan yang dialami, diperbuat, dan dirasakan selama di Banda Aceh.

Wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara yang bersifat terstruktur, dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan wawancara. Selanjutnya sebagai bentuk pendalaman informasi dilakukan wawancara bebas, namun isinya tetap berkaitan dengan gaya hidup, pola pikir, dan pergaulan, mahasiswa di Kampus Uin ar-raniry Banda Aceh. Peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa berjumlah 10 orang. Hasil wawancara tersebut merupakan jawaban dari responden berupa informasi dari permasalahan yang diteliti.

⁷ Koenjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), 32.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, koran, majalah, dan lain-lain.⁸ Dokumentasi juga untuk memperlengkap data peneliti agar mendapat data yang benar-benar bisa dilihat sesuai dengan realita yang ada.

G. Teknik Analisis Data

Data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori atau satuan uraian dasar. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia, baik data primer maupun data sekunder. Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini mengacu kepada proses analisis data.

1. Reduksi Data

Pada tahap ini penulis melakukan pemeriksaan terhadap jawaban dari responden dari hasil wawancara. Tujuan peneliti melakukan proses Reduction atau Holic adalah untuk penghalusan data proses penghalusan data adalah seperti perbaikan kalimat dan kata, memberikan keterangan tambahan membuang keterangan berulang atau tidak penting, termasuk juga menterjemahkan ungkapan setempat kebahasa indonesia.⁹

⁸ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Grasindo, 2000), 100

⁹ Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 248

2. Display Data

Display data berupa sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian data peneliti memberikan makna terhadap data yang didapatkan dari wawancara dengan mahasiswa. Adapun metode penulis gunakan dalam memberikan makna (analisis) terhadap data-data yang berupa jawaban yang diperoleh tersebut adalah dengan metode analisis kualitatif, yaitu menguraikan data sesuai dengan fenomena yang terjadi.

3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Sejak awal pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Setelah di dapat simpulan-simpulan sementara, kemudian menjadi lebih rinci dan menjadi kuat dengan adanya bukti-bukti dari data. Simpulan di verifikasi selama penelitian berlangsung. Setelah semua data wawancara dianalisis maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari analisis data yang dapat mewakili dari seluruh jawaban dari responden.¹⁰ Sedangkan untuk penyeragaman penulis, penulis menggunakan buku panduan skripsi “Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Ar-Raniry” yang diterbitkan oleh fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

¹⁰ Ulber Silalahi, *Metologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 339

BAB IV

PERUBAHAN GAYA HIDUP MAHASISWA SIMEULUE UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

A. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Perubahan Gaya Hidup Mahasiswa Simeulue Universitas Islam negeri Ar-Raniry

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan oleh penulis di beberapa kesempatan terdahulu lebih tepatnya pada proses wawancara mendalam dengan beberapa informan yang secara sengaja dipilih untuk menjadi subjek penelitian, sehingga penelitian ini diharapkan nantinya akan menemukan pokok permasalahan yang diangkat oleh penulis. Adapun hasil penelitian secara spesifik akan diuraikan yang dimana pada bagian rumusan masalah pertama ini akan lebih banyak berbicara tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan Gaya hidup serta dampak perubahan gaya hidup dan pergaulan Mahasiswa Simeulue di Banda Aceh.

1. Faktor Lingkungan

Perubahan itu terjadi dikarenakan faktor lingkungan sangat berpengaruh dalam gaya hidup seseorang karena dengan peningkatan, baik tingkat daerah atau seseorang yang berada di kota, sehingga mempengaruhi perubahan seseorang. Seperti dalam teori yang sebelumnya bahwa perubahan seseorang itu disebabkan oleh arena, di mana arena tersebut mempengaruhi kepada keperibadian seseorang. Bagaimana ia beradaptasi dengan lingkungannya serta membangkitkan posisi-posisi dalam tatanan tersebut. Sebagaimana tatanan itu membuat individu atau

agen condong dalam mengerjakan sesuatu dengan sesuka hati, yaitu menolak apa yang secara kategoris, dan untuk menghendaki hal-hal yang memang tidak bisa dihindarkan dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu setiap individu harus mampu mengidentifikasi setiap arena yang akan dimasukinya, dan habitus apa yang dibutuhkan oleh arena itu serta modal apa yang kira-kira mendukung agar habitus tersebut dapat selalu eksis dalam arena tersebut. Seperti dalam penjelasan informan MR, dalam wawancara mengatakan:

“Setelah saya berada di Banda Aceh atau di Kota, saya mengikuti arus modern, karena ketika kita berada di kota kita menyesuaikan diri. Dan menyesuaikan semuanya baik di kalangan atas maupun yang biasa saja.”¹

Hal ini menunjukkan bahwa lebih kepada mengikuti kekinian agar terlihat seperti orang-orang yang berkelas. Sehingga mereka tidak jauh beda nya penampilan mereka dengan orang-orang kota. Oleh sebab itu ketika mereka berada di kota mereka terlihat sangat jauh sekali dengan gaya mereka yang sebelumnya.

Dengan nada serupa yang diungkapkan oleh informan AD, dalam wawancara mengatakan:

“karena sudah pindah tempat tinggal jadi suasananyapun berubah, dan itu mau tidak mau harus disesuaikan, bagaimanapun kita sudah berada di kota bukan di kampung, jadi sistem di sini lah kita harus mengikutinya. Seperti kata pepatah di mana langit di junjung disitu bumi berpijak. Di mana kita berada di situ kita menyesuaikan diri, lebih kepada menyesuaikan tempat tinggal, yang penting tidak di luar batas.”²

Dari penjelasan informan AD dapat ditarik kesimpulannya jadi menunjukkan bahwa lebih kepada menyesuaikan diri di mana mereka bertempat

¹ (Wawancara dengan M.R, 7 Juni 2018), Pukul 13.00-14.50 WIB

² (Wawancara dengan A.D, 5 Juni 2018), Pukul 22.00-23.00 WIB

tinggal, jika mereka berada di kota maka mereka menyesuaikan lingkungan sekitarnya begitu pun sebaliknya.

Hal serupa yang dijelaskan oleh informan AM, dalam wawancara mengatakan:

“karena saya kuliah di UIN dan apalagi di kota yang ada syariat nya lebih ditekankan untuk berbusana yang islami, jadi otomatis kita harus mematuhi aturan.”³

Ini menunjukkan bahwa adanya aturan yang memaksa dirinya untuk berubah. Sehingga segala aturan-aturan berlaku dilingkungannya dengan secara perlahan harus dipatuhi.

Hal yang sama diungkapkan oleh informan RW, dalam wawancara mengatakan:

“Ketika saya ingin cepat beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal, agar masyarakat sekitar merespon dengan baik, maka saya sendiri harus berpenampilan seperti orang-orang tersebut, hal ini juga dilakukan agar kepercayaan diri saya bertambah saat bersosialisasi dengan mereka.”⁴

Penjelasan informan RW diatas menunjukkan bahwa ia ingin terlihat lebih beda dari orang lain, sehingga ia tidak tertandingi oleh orang-orang di sekitarnya. Akhirnya secara tidak langsung ia pun sedikit demi sedikit mengikutinya.

Dengan nada yang sama seperti yang diungkapkan oleh informan RW, dalam wawancara mengatakan:

“Bagi saya mengikuti tren baik itu dalam penampilan maupun yang lain-lain itu hal wajar, karena dengan penampilan atau sikap kita tersebut akan memperlihatkan keperibadian seseorang. Untuk bisa diterima dalam pergaulan,

³ (Wawancara dengan A.M, 6 Juni 2018), Pukul 21.00-22.00 WIB

⁴ (Wawancara dengan R.W, 7 Juni 2018), Pukul 22.00-23.00 WIB

jadi kita harus mengikuti gaya hidup yang ada di lingkungan sekitar. Sebab bila tidak bersikap demikian bisa-bisa kita di jauhi dan dianggap ketinggalan zaman.”⁵

Hal ini menunjukkan adanya rasa keinginan untuk maju terus dan mengikuti apa yang ada di sekitarnya agar ia tidak terlihat asing dengan lingkungannya.

Lingkungan menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan gaya hidup mahasiswa saat ini, baik mahasiswa yang tinggal bersama keluarga di daerah Banda Aceh maupun yang tinggal di lingkungan yang terkesan berkelas, hidup di sekitar orang-orang yang memperhatikan penampilannya, berada di kawasan orang-orang dengan kelas ekonomi menengah ke atas, seringkali membuat hati seorang mahasiswa terketuk dan berada di antara dua pilihan, mengikuti agar terkesan selaras, atau menutupi diri. Dan kebanyakan dari mereka memilih mengikuti karena hal tersebut dapat menambah tingkat kepercayaan dirinya dan dapat dihormati.⁶

berdasarkan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan beberapa informan di atas bahwa lingkungan itu sangat berpengaruh terhadap perubahan gaya hidup seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan dengan teori Bourdieu dalam praktik sosial yang dikemukakan bahwa dalam point ke dua yaitu arena. Di mana arena ini sangat menentukan seseorang dalam pembentukan keperibadian seseorang. Apakah mahasiswa tersebut masuk dalam arena yang positif atau pun sebaliknya, semua itu tergantung dari arena yang ia masuki.

⁵ (Wawancara dengan N.H, 7 Juni 2018), Pukul 17.30-18.00 WIB

⁶ (Observasi Pada Tanggal 7 Juni 2018), Pukul 17.30-18.00 WIB

2. Faktor Keinginan

Keinginan merupakan salah faktor penyebab yang mendasari lahirnya perilaku seseorang, dalam hal ini keinginan mahasiswa kos dalam mengkonsumsi kebutuhan. Keinginan berbeda dengan kebutuhan, keinginan pada dasarnya tidak dilandasi atas dasar adanya suatu kebutuhan tetapi mengarah pada rasa ingin memiliki atau mengosumsi suatu barang atau jasa. Keinginan itu sering kali muncul ketika seseorang tersebut mendapat pengaruh dari luar individu yang tadinya tidak berkeinginan ingin memiliki sesuatu atau ingin mengikuti sesuatu hal yang baru. Keinginan yang paling kuat pada saat tertentu akan menjadi pendorong atau motivator yang menggerakkan seseorang untuk berperilaku kearah tercapainya tujuan. Seperti hal ini ungkapkan oleh GL, dalam wawancara mengatakan:

“Manusia itu kan bisa saja berubah kapan dia mau, contoh nya saja saya, dan itu juga keinginan saya, karena saya ingin seperti mereka juga, dan gak mau di bilang kalau saya itu kampungan karena gak ikut zaman now.”⁷ Hal ini menunjukkan adanya keinginan yang besar untuk mengikuti arus modern.

Hal ini berbeda dengan penjelasan informan TR, dalam wawancara mengatakan:

“Perubahan saya selama di sini sangat banyak, contohnya dari segi busana, ia alhamdulillah sekarang lebih baik lagi dari sebelumnya, tapi ini semua dorongan dan keinginan saya sendiri untuk menjadi lebih baik lagi.”⁸

Menurutnya bahwa ini bukan keterpaksaan tapi atas kehendak dan kesadaran dirinya sendiri supaya menjadi orang yang beda dari sebelumnya. Sehingga dalam aktivitasnya sehari-hari itu bukan karena orang lain akan tetapi karena dirinya

⁷ (Wawancara G.L, 7 Juni 2018), Pukul 14.00-15.00 WIB

⁸ (Wawancara dengan T.R, 6 Juni 2018), Pukul 11.00-12.30 WIB

sendiri. Bahwa menurutnya apa pun yang kita lakukan jangan selalu bergantung dengan apa yang dilakukan oleh orang lain.

Dari hasil wawancara dengan informan tersebut bahwa adanya tuntunan zaman yang membuat dirinya berkeinginan untuk berubah serta karena keinginan untuk menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Jadi jelas bahwa sesuatu perubahan itu tidak hanya faktor pengaruh teman akan tetapi atas kesadaran dan berkeinginan untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik lagi.

3. Faktor Teman Sebaya

Kecenderungan remaja yang suka bergaul atau berkumpul dengan teman-teman merupakan suatu hal yang bisa dilakukan untuk mendapatkan identitas sendiri di mata kelompok mereka. Selain itu tempat tinggal mereka yang berada di kos dan jauh dari rumah yang membuat mereka terbiasa bersosialisasi dan terbiasa setiap harinya bergaul dengan teman sebaya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh informan AM, dalam wawancara mengatakan:

“Tergantung dari teman, kalau teman kita gaul ia otomatis kita gaul juga, contohnya kalau teman kita pakainnya sopan ia otomatis kita sopan juga, tergantung cara bergaul dengan orang lain.”⁹

Hal ini menunjukkan bahwa karena adanya pengaruh besar dari temannya, oleh sebab itu teman menjadi salah satu panutan. Karena kita setiap harinya selalu bersama mereka jadi hal yang tidak mungkin jika kita tidak menyesuaikan diri kita dengan mereka.

⁹ (Wawancara dengan A.M, 6 Juni 2018), Pukul 21.00-22.00 WIB

Berdasarkan dari penjelasan informan diatas bahwa dalam suatu pergaulan sangat menentukan seseorang baik atau tidak, jika ia berteman dengan kumpulan orang-orang yang baik maka baik pula perilaku dan pergaulannya, jika tidak maka tidak baik pula pergaulannya. Tetapi semua juga tergantung pada seseorang, jadi teman sebaya atau teman bergaul sangatlah berpengaruh terhadap perubahan pada seseorang.

Kelompok atau teman sebaya memiliki kekuatan yang luar biasa untuk menentukan arah hidup remaja, jika remaja berada dalam lingkungan pergaulan yang penuh dengan “energi negatif”, segala bentuk sikap, perilaku, dan tujuan hidup remaja menjadi negatif. Sebaliknya, jika remaja berada dalam lingkungan pergaulan yang selalu menyebarkan “energi positif”, yaitu sebuah kelompok yang selalu memeberikan motivasi, dukungan dan peluang untuk mengaktualisasikan diri secara positif kepada semua anggotanya, remaja juga akan memiliki sikap yang positif. Prinsipnya, perilaku kelompok itu bersifat menular.

4. Faktor Ekonomi

Gaya hidup yang semakin marak dan melanda bagi kalangan mahasiswa tidak terlepas dari ekonomi orang tuanya. Meraka dari keluarga yang simbol nya menengah ke atas, maka rata-rata di beri uang atau kriman setiap bulannya sekitar 1.000.000-2.000.000 rupiah tidak terkecuali dari mereka yang berasal dari daerah. Dan begitu pula orang yang ekonomi menengah ke bawah, mereka tidak mau kalah juga walaupun uang terkadang di kirim hanya untuk kebutuhan hidupnya, namun karena ingin terlihat lebih percaya diri, maka mereka selalu menghabiskan

uangnya di tempat perbelanjaan, seperti suzuya, mol, dan lain-lainnya. Dalam hal nya yang diungkapkan oleh informan NL, dalam wawancara mengatakan:

“Setiap bulannya saya diberi uang sekitar 1.000.000 ke atas, uang tersebut akan dihabiskan bersama dengan teman-teman dengan cara nongkrong ditempat keramaian dan makan ditempat berkelas yang moderen salah satunya seperti KFC.”¹⁰

Dalam ungkapan NL bahwa karena ada rasa keinginan tinggi dalam lingkungan yang serba ada, sehingga dalam kesehariannya ia sering berkumpul di tempat-tempat yang sedikit berkela, karena ketika ia berkumpul dengan teman-teman ia tidak merasa minder,

Masih hal yang sama diungkapkan oleh informan AM, dalam wawancara mengatakan:

“Setiap di kirimin uang, terkadang saya sisihkan untuk beli baju ke pasar Aceh, serta perlengkapan lainnya. Karena berbusana yang bermerek itu akan menambahkan rasa percaya diri di saat kumpul bersama teman-teman apalagi ketika sesuai dengan perkembangan zaman.”¹¹

Hal ini menunjukkan menunjukkan karena tingkat konsumsi mahasiswa tergolong tinggi untuk mengikuti *trend* terkini. Oleh sebab itu mereka sering mengikutinya dan tidak pernah tertinggal dalam hal tersebut agar mereka selalu terlihat tampil beda.

Berdasarkan dari penjelasan beberapa informan diatas, didapatkan keterangan dari informan yang mengatakan bahwa uang sangatlah penting dalam kehidupan di kota apalagi dengan tempat-tempat yang sedikit berkelas, dan

¹⁰ (Wawancara dengan N.L, 06 Juni 2018), Pukul 10.00-11.20 WIB

¹¹ (Wawancara dengan A.M, 6 Juni 2018), Pukul 21.00-22.00 WIB

terdapat informan yang mengatakan bahwa uang itu sangat penting dalam menentukan penampilannya agar terlihat lebih menarik di depan orang.

Dari uraian di atas bahwa hal yang sama seperti yang di jelaskan oleh teori Bourdieu, sebagaimana kapital itu tidak hanya bersifat kebendaan (material), akan tetapi juga bersifat immaterial, seperti hubungan sosial dan posisi. Kapital salah satu bentuk sumber daya yang mempunyai makna nilai tertentu yang dimiliki oleh seseorang agar dapat bertahan dalam suatu arena.

5. Faktor Pengalaman

Mahasiswa yang berasal dari daerah Simeulue, sebagian besar dari mereka akan terkejut melihat suasana kota, hal yang tidak mereka dapatkan di daerah asalnya, telah mereka temukan saat berstatus sebagai mahasiswa. Keadaan inilah yang membuat mereka perlu untuk mencoba, setidaknya menambah pengalaman dan saat kembali ke daerah ada hal yang diceritakan kepada keluarga-keluarganya. Fenomena lain yang ditemukan ialah bahwa mahasiswa yang berasal dari daerah akan mudah terkontaminasi dan ikut arus gaya hidup kekinian ketika hijrah ke kota. Dari hasil pengamatan penulis ditemukan beberapa fenomena perubahan gaya hidup dari segi pengetahuan, pengalaman dan perilaku dalam kesehariannya. Beberapa orang mahasiswa Simeulue yang ketika berstatus sebagai mahasiswa baru gaya hidupnya biasa-biasa saja dan setelah beberapa bulan, secara perlahan-lahan mereka banyak pengetahuan-pengetahuan yang didapat atau pola pikirnya semakin meningkat. Menurut penjelasan informan TR, dalam wawancara mengatakan:

“Menurut saya lebih nyaman di Banda Aceh ini karena pertama untuk fasilitas pendidikan lebih mudah didapatkan, dan dapat interaksi dengan budaya-budaya lain, dan disini wifi nya gampang didapat, dan kalau pun beli paket internet lebih murah disini di bandingkan di kampung, kalau di kampung jaringannya sangat susah di jangkau, palingan di daerah sekitaran kota saja, tetapi kalau masuk ke pelosok desa, jangankan jaringa TRI, telkomselpun susah banget.”¹²

Jelas dalam penjelasannya informan TR menunjukkan bahwa fasilitas yang membuat ia merasa nyaman sehingga lebih memilih tempat yang fasilitas nya memadai di bandingkan tempat asalnya. Karena dalam aktivitas sehari-hari ia membutuhkan semua fasilitas tersebut baik dari segi wifi maupun yang lain-lain.

Hal ini berbeda dengan penjelasan informan AD, dalam wawancara mengatakan:

“Pengalaman yang saya dapatkan di sini adalah yang pertama teman bertambah banyak, dan wawasan pun makin meningkat, dan selama di sini saya mengenal yang namanya organisasi sebelumnya saya tidak pernah organisasi, contohnya saja seperti HMI, dan ini merupakan sesuatu hal yang baru saya temukan sebab selain mendapatkan teman ilmu pun dapat.”¹³

Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya mahasiswa yang berada di kota akan lebih banyak pengalamannya di bandingkan sebelumnya, di sebabkan oleh banyak nya hal-hal baru yang dilihat di lingkungannya.

Hal yang serupa dengan penjelasan informan MR, dalam wawancara mengatakan:

“Jujur saja selama di Banda Aceh, begitu banyak hal yang positif yang saya dapatkan, contohnya, saya sudah rajin shalat, sebelumnya saya kalau masalah shalat itu masih tinggal-tinggal. Karena saya berada di komplek Ustad-ustad jadi saya termotivasi untuk berubah menjadi orang yang lebih baik lagi.

¹² (Wawancara dengan T.R, 6 Juni 2018), Pukul 11.00-12.30 WIB

¹³ (Wawancara dengan A.D, 5 Juni 2018), Pukul 22.00-23.00 WIB

Kemudian masalah berbicara di depan orang banyak itu dulu masih tidak berani, namun sekarang alhamdulillah keberaniannya sudah lumayan dari sebelumnya.¹⁴

Bahwa ini menunjukkan karena adanya daya positif yang mendorong mahasiswa untuk berubah, sehingga hal-hal tersebut akan bermanfaat untuk dirinya di masa akan datang.

Dari penjelasan beberapa informan di atas, bahwa informan yang pertama mengatakan pengalaman itu didasarkan atas fasilitas yang membuat ia tertarik, karna sebelumnya ia tidak mengenal yang namanya wifi, namun selama di Banda Aceh ia mengetahui akan hal tersebut, maka dari itu keterbatasan fasilitas yang sebelumnya ia belum temukan namun ketika berada di kota semuanya ia ketahui dan pengetahuannya pun semakin meningkat. Dan dari penjelasan informan yang kedua bahwa pengalaman itu didasarkan atas hal-hal yang baru yang ia temukan seperti mempunyai teman yang banya, jadi teman tersebut ia termotivasi. Selanjutnya penjelasan informan yang terakhir adalah bahwa pengalaman itu di dapatkan dari daya tarik lingkungan serta dorongan-dorongan sekitarnya yang bisa membawa ia ke arah yang lebih baik.

Dalam realita sehari-hari manusia akan menemui banyak pengalaman hidup yang menuntut mereka untuk mengikuti arus lingkungan yang ada. Bahwa mahasiswa asal Simeulue sebelum ke kota, masih sangat terbatas kemampuannya baik dari segi pengalaman, terbatasnya fasilitas yang mereka miliki, dan lain sebagainya. Namun ketika mereka telah berada di kota, jadi kemampuannya sudah

¹⁴ (Wawancara dengan M.R, 7 Juni 2018), Pukul 13.00-14.50 WIB

semakin meningkat, baik itu pengalamannya, cara berpikirnya dan sebagainya, semua itu disebabkan karena fasilitas yang memadai.¹⁵

B. Dampak yang Mempengaruhi Perubahan Gaya Hidup dan Pergaulan Mahasiswa Simeulue di Banda Aceh

Berdasarkan pernyataan di atas tentang dampak pergaulan mahasiswa Simeulue, terdapat berbagai macam bentuk perubahan yang terjadi pada mahasiswa tersebut, mulai dari perubahan bahasa, makanan, pakaian, budaya *nonkrong* serta mandiri. Hal tersebut terjadi pada mahasiswa Simeulue, ketika informan tersebut sudah berpindah tempat atau dalam teori sebelumnya yang disebut arena. Sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa informan dalam wawancara:

1. Dampak Model Bahasa

Dewasa ini, banyak memakai bahasa gaul dan diperparah dengan generasi muda Indonesia juga tidak terlepas dari pemakaian bahasa gaul ini. Bahkan generasi muda inilah yang banyak memakai bahasa gaul dari pada pemakaian bahasa Indonesia. Bahasa gaul adalah gaya bahasa yang merupakan perkembangan atau modifikasi dari berbagai macam bahasa, termasuk bahasa Indonesia sehingga bahasa gaul tidak memiliki sebuah struktur gaya bahasa yang pasti. Sebagian besar kata-kata dalam bahasa gaul remaja merupakan terjemahan, singkatan, maupun pelesetan. Namun, terkadang diciptakan pula kata-kata aneh

¹⁵ (Observasi Pada Tanggal 6 Juni 2018), Pukul 10.30-11.00 WIB

yang sulit dilacak asal mulanya. Ragam bahasa gaul remaja memiliki ciri khusus, singkat, lincah dan kreatif.¹⁶

Bahasa gaul sebagai bahasa pergaulan anak muda merupakan keanekaragaman budaya negara ini di bidang bahasa. Penggunaan bahasa gaul yang secukupnya dan digunakan tepat sesuai dengan porsinya akan jauh lebih baik dibandingkan dengan penggunaannya secara berlebihan. Bahasa gaul sangat berperan dalam pembentukan bahasa yang digunakan kalangan remaja karena penggunaannya yang bersifat santai dan fleksibel. Bahasa gaul memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan berbahasa Indonesia, umumnya dalam hal bertutur kata, bahasa yang digunakan oleh remaja ini muncul dari kreativitas mengolah kata baku dalam bahasa Indonesia menjadi kata tidak baku dan cenderung tidak lazim. Inilah kenyataan bahwa tumbuhnya bahasa gaul ditengah keberadaan bahasa Indonesia tidak dapat dihindari, hal ini karena pengaruh perkembangan teknologi serta pemakaiannya oleh sebagian besar remaja sehingga cepat atau lambat bahasa Indonesia akan tergeser keberadaannya.

“Karena sudah berkawan dengan berbagai daerah ia jadi bahasa sudah terbiasa sehari-hari pakai bahasa yang mudah diungkapkan apa salahnya, ia karena itu menurut saya bahasa kren, apa lagi kalau ngomong sama kawan itu seringnya pakai bahasa gaul alias bahasa key-key.”¹⁷

Hal ini menunjukkan bahwa bahasa itu sangat penting dalam berkomunikasi apalagi mahasiswa sekarang mengikuti bahasa yang kekinian atau sering disebut bahasa gaul yang menjadi gaya kesehariannya.

¹⁶ Ratna Prasasti Suminar, “Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia”, dalam *Jurnal Universitas Swadaya Gunung Jati*, (2016), 115- 118

¹⁷ (Wawancara dengan N.L, 06 Juni 2018), Pukul 10.00-11.20 WIB

Berdasarkan penjelasan informan diatas, bahwa bahasa itu menentukan sikapnya dalam berkomunikasi dengan temannya, karena ia menyesuaikan agar tidak merasa asing dari yang lain. Dapat disimpulkan bahwa bahasa itu menunjukkan keakraban antara satu dengan yang lain, dimana ketika seseorang berbahasa dengan bahasa yang dapat dimengerti maka interaksinya pun akan berlangsung, namun jika dalam berbahasa tidak ada efek atau perlawanan, maka interaksinya pun tidak berjalan dengan lancar.

Bahasa juga mempengaruhi terjadinya perubahan pada mahasiswa Simeulue, karena sudah berpindah tempat tinggal, sudah bertemu dengan orang-orang baru, dan berbagai macam bentuk manusia dari berbagai pelosok daerah, yang berbeda budaya, berbeda bahasa. Jika sudah lama merantau dan tinggal di daerah yang berbeda budaya, maka akan terjadi perubahan budaya atau kebiasaan-kebiasaan pada diri seseorang. Perubahan bahasa juga akan terjadi, apakah itu perubahan ke arah yang baik atau yang buruk tergantung pada diri seseorang itu. Kebiasaan seperti ketika masih dikampung sering mengikuti acara-acara adat yang ada dikampung, ketika sudah merantau sudah jarang bahkan tidak pernah lagi berpartisipasi dalam acara-acara adat disebuah daerah. Perubahan tersebut sudah sangat lumrah terjadi pada seseorang yang sudah merantau. Tetapi semua itu juga tergantung kepada bagaimana orang tersebut.

Cara berbicara atau berkomunikasi, perubahan yang terjadi pada mahasiswa pendatang awalnya lebih menggunakan bahasa daerah masing-masing, ketika berbaur dengan mahasiswa Banda Aceh dan mahasiswa dari lain daerah, yang menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Aceh serta bahasa yang sedikit

tren, lalu mahasiswa Simeulue juga mengikuti hal tersebut. Sehingga terjadi perubahan dalam bahasa sehari-hari yang digunakan.¹⁸

2. Dampak Makanan

Kebiasaan makan merupakan tingkah laku manusia atau kelompok manusia dalam memenuhi kebutuhan akan makan yang meliputi sikap, kepercayaan, dan pemilihan makanan. Kebiasaan makan mahasiswa dengan susunan hidangannya merupakan manifestasi dari kebudayaan masyarakat yang disebut *lifestyle* atau gaya hidup, kebiasaan makan menunjukkan keanekaragaman konsumsi yang cukup bervariasi. Makanan siap saji memperoleh kedudukan atau tempat pada segmentasi tertentu pada masyarakat kota yaitu masyarakat kelas menengah keatas tetapi kenyataannya saat ini, tidak hanya masyarakat kelas menengah ke atas saja yang bisa menikmati *fastfood* dan makan di luar rumah bahkan masyarakat dari golongan menengah dan menengah ke bawah pun bisa menikmatinya. Seperti hal yang di ungkapkan oleh MR, dalam wawancara mengatakan:

“Kalau masalah makan itu jangan di tanyak lagi uda tiap hari nya saya makan di warung, karena saya males saja masak, apalagi saya cowok kan wajar makan selalu di luar, lebih baik yang siap langsung makan, dari masa masak nunggunya lama.”¹⁹

Dari penjelasan informan MR diatas menunjukkan bahwa karena adanya rasa malas dan karena selalu di manjakan oleh makanan yang siap saji. Itu sebabnya mahasiswa banyak yang keseringan makan diluar. Sehingga dalam

¹⁸ (Observasi Pada Tanggal 6 Juni 2018), Pukul 10.00

¹⁹ (Wawancara dengan M.R, 7 Juni 2018), Pukul 13.00-14.50 WIB

masalah makanan sehari-harinya selalu ketergantungan dengan warung nasi atau pun yang siap saji, yang tidak kepayahan lagi mereka untuk memasak.

Pendapat yang serupa diungkapkan oleh AM, dalam wawancara mengatakan:

“Pulang kuliah sering kali makan bareng kawan-kawan, kadang makan ayam penyet, kalau gak mbak ulis, yang penting makanannya yang sedikit enak.”²⁰

Hal ini menunjukkan adanya rasa tinggi selera dalam mengosumsi makanan. Oleh sebab itulah mereka sudah terbiasa dengan makanan-makanan yang sedikit berkelas. Karen mereka telah terbiasa dengan makanan tersebut sehingga kebiasaan itu sangat susah untuk dihilangkan.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan di atas bahwa pada masa remaja, terdapat beberapa perubahan yang dapat berpengaruh terhadap konsumsi makanan. Pola konsumsi makanan ditentukan oleh kualitas serta ragam hidangannya. Begitu pula dengan fenomena yang terjadi bahwa kebanyakan dari mahasiswa Simeulue, dalam masalah makan sering kali mereka makan di luar, apalagi yang cowok itu sudah lumrah kita temukan di warung-warung sekitaran Banda Aceh. Terkadang ada juga sebagian dari mereka ikut dengan kawan-kawan makan di resto yang sangat mahal bahkan di KFC, di karena Kota Banda Aceh yang di kelilingi oleh banyaknya warung atau resto yang menyediakan makanan yang siap saji. Jadi mahasiswa merasa terbiasa oleh hal tersebut, karena bagi mereka kalau masalah memasak itu hal yang sangat sulit, sehingga sebagian dari

²⁰ (Wawancara dengan A.M, 6 Juni 2018), Pukul 21.00-22.00 WIB

mereka sering makan di luar apalagi mereka selalu di pengaruhi oleh teman-teman sekitar lingkungan tempat tinggal mereka.²¹

Di kota besar banyak ditemukan konsumen yang memilih menu *fast food*, karena keterbatasan waktu maupun fasilitas untuk menyiapkan makannya sendiri. Selain itu pada kalangan mahasiswa tertentu mengkonsumsi *fast food* juga menjadi bagian dari gaya hidup. Suatu perilaku timbul dimana awalnya melewati beberapa alur. Hal pertama yang dilakukan yaitu persepsi. Mempersepsi sesuatu didasarkan pada hal yang ditemui pada saat melihat, mendengar, mencium, mengecap, ataupun meraba (panca indera). Persepsi seseorang akan sesuatu berbeda sesuai dengan objek yang tampak. Salah satu memilih untuk makan-makanan cepat saji.

3. Dampak Model Berpakaian

Seorang masyarakat khususnya mahasiswa yang ingin mendapatkan status sosial pada kehidupannya menjadikan mahasiswa menjalani rutinitas hidup. Dengan adanya para produsen yang selalu menciptakan sebuah karya terbaru (*trend*) dan gaya (*mode*) terbaru pada bidang *fashion* pakaian menjadikan seorang individu khususnya mahasiswa akan mencari dan mengosumsinya secara berlebihan tanpa adanya batasan dimana dengan hal tersebut maka tercerminlah sebuah perilaku konsumtif *fashion* pakaian yang dilakukan oleh mahasiswa yang berakibat pemborosan dalam memanfaatkan uang lebih yang dimilikinya.²²

²¹ (Observasi Pada Tanggal 7 Juni 2018), Pukul 13.00

²² Dewi Alifiyah Rachma, "Hubungan Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif Fashion Pakaian" (Skripsi UIN Maliki Malang 2017), 43-46

Gaya hidup nampak terlihat pada kalangan mahasiswa khususnya pada masa remaja, dalam masa pertumbuhan remaja sangat muda terpengaruh oleh orang lain. Karena sifatnya yang labil dalam melakukan suatu hal membuatnya sulit untuk tidak melakukannya. Karena remaja juga ingin selalu diakui eksistensinya pada lingkungan, sehingga membuatnya selalu berusaha untuk mengikuti perkembangan mode *fashion* pakaian tiap tahunnya karena bidang tersebut sudah menjadi satu timbul dalam menunjukkan status dan kedudukan sosial pada saat berkumpul dengan kelompok masyarakat. Seperti cara berpenampilan yang menuntut mereka terlihat keren, *mode* dan *trendy* mengharuskannya mahasiswa untuk mengganti gaya terbaru jika terdapat model *fashion* pakaian terbaru yang baru selesai di promosikan baik di media sosial maupun media informasi lainnya semisal : media sosial, majalah, katalog, tabloid, ataupun koran. Seperti yang di ungkapkan oleh informan NL, dalam wawancara mengatakan:

“Penampilan itu memang sangat penting, apalagi kawan-kawan kita yang berpenampilan menarik, kalau saya gak ikut seperti pakaian mereka ia saya merasa minder saja, karena gak mungkin saya gak mengikutinya, ia terpaksa saya harus seperti itu juga. Jadi selama di banda aceh bisa di bilang sudah seperti orang-orang juga.”²³

Hal ini menunjukkan persamaan antara dirinya dengan teman-teman di sekitarnya agar dirinya terkesan di mata orang dan tidak merasa seperti orang kampung sebelumnya. Karena penampilan itu menentukan seseorang terkesan dalam kelompok sosialnya dan ia terlihat sama dengan orang lain.

²³ (Wawancara dengan N.L, 06 Juni 2018), Pukul 10.00-11.20 WIB

Hal serupa yang diungkapkan oleh informan RW, dalam wawancara mengatakan:

“Menurut saya sih kalau pakai pakaian dan aksesoris bermerek pasti penampilan kita lebih trendy.”²⁴

Dalam hal ini menunjukkan bahwa apa yang ditampilkan seseorang itulah gaya hidupnya seperti ini di sebut sebagai gaya hidup konsumtif, dimana gaya hidup itu sendiri bukan hanya tercermin dari penggunaan barang-barang yang bermerek saja, akan tetapi juga terhadap simbol-simbol kemewahan yang di konsumsi. Oleh sebab itu mahasiswa banyak perubahan ketika berada di kota.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan kedua informan bahwa gaya berpakaian tersebut disukai karena terpengaruh oleh teman dan mengikuti trend yang ada di sekitarnya supaya dibilang anak gaul. Oleh sebab itu kebanyakan mereka sangat cepat terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya. Karena penampilan itu menunjukkan keperibadian seseorang.

Penampilan, dulu penampilan mahasiswa Simeulue kebanyakan menggunakan pakaian biasa-biasa saja, seiring dengan perkembangan zaman serta di karenakan berada di kota atau tempat yang sangat rame dan serba ada, serta berbaur orang-orang yang berbeda sedikit penampilan, sehingga mahasiswa Simeulue telah mengikuti tren pakaian masa kini, begitu juga dengan prihal berdandan.²⁵

²⁴ (Wawancara dengan R. W, 07 Juni 2018), Pukul 21.00-22.00

²⁵ (Observasi Pada Tanggal 06 Juni 2018), Pukul 11.00 WIB

Sebenarnya islam tidak menghalangi umatnya untuk bersenang-senang dalam mencapai kebahagiaan dalam kehidupannya. Namun islam mengajarkan pada manusia untuk tidak berlebihan dalam menjalankannya, karena dengan berlebihan manusia akan menjadi lupa dan lalai dengan tipu daya dunia. Gambaran ini sudah jelas ada dalam al-qur'an firman Allah SWT:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ۖ وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ
 أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾

“Dan tidak (dinamakan) kehidupan dunia melainkan permainan yang sia-sia dan hiburan yang melainkan; dan demi sesungguhnya negeri akhirat itu lebih baik bagi orang yang bertakwa. Oleh karena itu, tidaklah kamu mau berpikir” (Q.S al-An'am : 32).

Menurut Imam Al-Ghazali telah menggariskan diantara satu dari pada sepuluh cara syaitan memasuki pintu hati manusia untuk merusakkan diri sebagai hamba Allah ialah menerusi pintu marah dan syahwat. Islam tidak melarang atau tidak membolehkan manusia untuk mencapai kebahagiaan atau kesenangan, namun di dalam islam mengajarkan pada manusia untuk tidak melakukan segala sesuatunya dengan cara yang berlebihan seperti yang dikatakan dalam firman Allah SWT. Karena apapun yang dilakukan secara berlebihan itu memang tidak baik dan akan merusak diri kita sebagai manusia yang dibudidayakan oleh dunia. Nabi Muhammad SAW selalu mengajarkan kepada umatnya untuk menggunakan

segala sesuatu dengan seperlunya tidak kurang dan tidak lebih agar tidak terciptanya hidup yang berlebihan.

4. Dampak Gaya Hidup Budaya nongkrong

Seiring perkembangan zaman, kehidupan masyarakat perkotaan pun mulai mengalami perubahan gaya hidup. Salah satunya, manifestasi gaya hidup saat ini adalah kebiasaan nongkrong di kafe bagi kelompok masyarakat tertentu. Seakan menjadi lumrah ketika orang-orang memindahkan kegiatan sehari-hari mereka ke kafe seperti mengetik, membaca, mengobrol bersama teman, ataupun sekedar mencari hiburan. Keberadaan kafe dalam keseharian masyarakat kota Banda Aceh khususnya bagi anak muda telah mendapat posisi tersendiri sebagai salah satu alternatif memanfaatkan waktu luang ataupun tujuan yang lebih penting. Pola konsumsi ruang yang terjadi pun dapat berubah seiring mengalirnya selera, motif dan berbagai kepentingan bagi setiap pelaku di dalamnya. Tidak hanya itu, perubahan ruang kafe dan gaya hidup juga ikut mempengaruhi bahkan mengubah pola konsumsi serta motif dan individu dalam mengunjungi kafe.²⁶ Sebagaimana diungkapkan oleh informan AN, dalam wawancara mengatakan:

“Kalau gak ada kerjaan di kos, saya seringnya di warkop, selain buat tugas saya ngobrol-ngobrol dengan kawan, ataupun hilangin suntuk saja biar gak bosan, karena kalau di warkop rasanya asik ada wif, serta tambah semakin akrab dengan teman-teman yang lain.”²⁷

Penjelasan dari informan AN diatas menunjukkan bahwa warung kopi atau café adalah tempat menghilangkan rasa bosan serta jenuh mahasiswa. Jadi dalam aktivitas sehari-hari mereka lebih sering ke warkop atau pun nongkrong ditempat-

²⁶ Ahmad Fauzi dkk, “Budaya Nongkrong Anak Muda di Kafe”, dalam *Jurnal Universitas Udayana Denpasar*, (2017), 2-9

²⁷ (Wawancara dengan A.N, 5 Juni 2018), Pukul 17.00-17.30 WIB

tempat yang ramai agar stres mereka hilang serta dengan adanya perkumpulan-perkumpulan itu menambah keakraban antara mereka dikarenakan selalu terjalinnya komunikasi.

Hal serupa diungkapkan oleh informan SR, wawancara mengatakan:

“Pergaulan saya wajar-wajar saja, dulu masih di kampung saya masih main sama kawan dan bergelut di sekitar kampung tersebut, dan jarang sekali duduk di warung kopi atau di cafe-cafe, pas sudah di banda aceh sekarang ni sudah sering kali duduk di warung kopi, warung kopi rumah kedua sekarang buat saya, karena saya sering cari-cari tugas di internet, serta game juga dan download film.”²⁸

Hal ini menunjukkan adanya keterikatan antara mahasiswa dengan warung kopi dikarenakan mempunyai kepentingan tersendiri. Karena mahasiswa yang mempunyai banyak tugas dari kampus ia terkadang mereka lebih memilih ke wifi untuk mencari dan membuat tugas, sehingga hal tersebut sudah menjadi kebiasaan-mahasiswa-mahasiswa untuk duduk diwarung kopi atau cafe-cafe.

Berdasarkan hasil wawancara dari kedua informan diatas, bahwa mereka sudah terbiasa aktivitas kesehariannya di warkup yang dipenuhi oleh hal-hal yang membuat dirinya merasa lebih merasa nyaman, karena sebelumnya tidak pernah terbiasa dengan hal-hal tersebut jadi ketika berada di tempat yang fasilitasnya memadai maka dari itu mereka terbiasa dengan hal tersebut seperti nongkrong di warkup tersebut.

Melihat perkembangan kota, di suatu telah banyak memberikan berbagai perubahan pada ruang-ruang perkotaan. Ruang-ruang perkotaan dituntut untuk bisa mewadahi berbagai aktivitas manusia yang terus berkembang dan semakin

²⁸ (Wawancara dengan S.R, 7 Juni 2018), Pukul 15.00-16.00 WIB

kompleks dari waktu ke waktu. Hal ini mengindikasikan pentingnya penciptaan aktivitas kota yang simultan dan sinergis baik dari sisi waktu ataupun pemanfaatan ruang agar secara optimal mewadahi berbagai aktivitas manusia. Budaya nongkrong dapat dipahami tersendiri bagi setiap pelakunya, ada yang menyebabkan nongkrong sebagai media penghibur diri dan berekspresi, ada pula sebagai sarana bersosialisasi. Meskipun anggapan refatif muncul berkenaan dengan aktivitas tersebut seperti tidak produktifnya waktu, tanpa tujuan dan maksud yang jelas. Namun budaya nongkrong menjadi aktivitas yang dinamis dan memiliki makna serta pesan tersendiri bagi para pelakunya. Terbetuknya iklim nyaman, suasana pendukung seperti kesan yang mempersentasikan jiwa muda, karena tersedianya fasilitas yang memadai *Wifi* menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku anak-anak muda menjadikan kafe sebagai tempat nongkrong favoritnya.

Sebagai anak muda, mengikuti tren yang ada merupakan suatu bentuk aktualisasi diri yang dilakukan untuk membentuk konsep diri mereka terhadap orang lain. Selain faktor kenyamanan dan pengaruhnya terhadap gaya hidup, bentuk aktualisasi diri juga bagian dari satu kebutuhan yang wajib dipenuhi. Salah satunya adalah kebiasaan anak muda untuk nongkrong di kafe yang erat kaitannya dengan bagian dari kebutuhan aktualisasi diri mereka.

Gaya hidup dalam ekonomi islam lebih mengarah kepada efisien dan tidak melebihi kadar kebutuhan yang dibutuhkan oleh jasmani, islam tidak membenarkan penganutnya melakukan perbuatan yang berlebih-lebihan dan hanya memikirkan kesenangan diri sendiri, bermewah-mewahan dengan

menghamburkan hartanya secara boros, tanpa melihat hak orang disekitarnya yang lebih membutuhkan. Hal ini dilarang dalam islam sebagaimana Allah swt berfirman dalam QS. Al –Israa 17 :26-27.

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبْدِيرًا ﴿٢٦﴾
 إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.”

Islam tidak melarang seseorang untuk menghibur dirinya, karena hiburan merupakan keperluan setiap individu, yang terdiri dari dua komponen yaitu jasad dan jiwa. Jasad memerlukan makan dan minum, sedangkan jiwa memerlukan istirahat, ketenangan serta hiburan. Hiburan yang dilarang dalam islam ialah hiburan yang berlebihan hingga kewajiban ibadah ditinggalkan akibat dorongan hawa nafsu, dan lupa dengan kondisi masyarakat disekitarnya.²⁹

5. Dampak Hidup Mandiri

Pada prinsipnya tujuan mahasiswa adalah untuk menuntut ilmu. Tuntutan mahasiswa dalam menuntut ilmu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, menuntut ilmu dan menggali pengalaman untuk menuju masa depan dalam pekerjaan. Oleh karena itu mahasiswa perlu menentukan kebutuhan dalam rangka

²⁹ Kodrat Wahyudi, “Dampak Gaya Hidup Modern Mahasiswa dalam Perspektif Ekonomi Islam” (Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2016), 35

menunjang perkuliahan. Kebutuhan mahasiswa sendiri dapat diperoleh melalui pemasukan uang saku dari orang tua atau hasil jerih payah sendiri (mandiri). Dimana pemasukan mahasiswa dapat bervariasi dari mana asalnya, kadangkala pengeluarannya hampir sama dengan pada setiap mahasiswa. Normalnya mahasiswa yang tujuan utamanya untuk kuliah, maka kebutuhan mahasiswa akan kuliah dapat dikategorikan seperti halnya dalam prinsip ekonomi, yaitu kebutuhan primer, tersier, dan kebutuhan sekunder. Seperti yang diungkapkan oleh informan AK, dalam wawancara mengatakan:

“Selama di Banda Aceh saya sudah banyak disiplin, ya contohnya saja kalau pagi-pagi itu harus cepat bangunnya apalagi jam 8 masuk kuliah, ia mau tak mau harus cepat bangun.”³⁰

Hal ini menunjukkan bahwa ia harus hidup dalam kedisiplinan karena ia dituntut dan harus tertanam dalam dirinya, supaya untuk merubah hidupnya kearah yang sifatnya dapat mengatur waktu yang lebih baik dari sebelumnya.

Hal serupa dengan penjelasan informan SR, dalam wawancara mengatakan:

“Kadang-kadang saya di sini mau tidak mau ia harus bekerja sampingan sambil-sambil juga bantu ekonomi orang tua di kampung, apalagi hari libur kuliah ia kadang saya seringnya kerja jadi kulih bangunan, yang penting sih halal.”³¹

Menurutnya bahwa kuliah itu tidak hanya terfokus ke kampus saja akan tetapi juga diluangkan dalam mencari keuntungan, misalnya kerja sampingan, sehingga apa yang kita inginkan bisa kita dapatkan karena dengan penghasilan sendiri.

³⁰ (Wawancara dengan A.K, 7 Juni 2018), Pukul 15.00-16.00 WIB

³¹ (Wawancara dengan S.R, 7 Juni 2018), Pukul 15.00-16.00 WIB

Dengan nada yang serupa juga diungkapkan oleh MR, dalam wawancara mengatakan:

“Namanya saja di rantau orang, jadi kalau di sini harus memang hidup sendiri-sendiri, tidak sama seperti di kampung ia kalau di kampung ada orang tua yang selalu di harapkan, dan di tuntutan lebih kepada bertanggung jawab.”³²

Dalam hal ini bahwa ia harus mampu menjalaninya dengan diri sendiri serta lebih di tekankan kepada bagaimana seseorang itu agar ia dapat bertahan hidup tanpa orang lain atau tidak selalu bergantung dengan bantuan orang lain.

Dari beberapa penjelasan informan di atas bahwa dapat disimpulkan dalam praktik sosial lebih ditekankan bagaimana seseorang itu dapat mengatur waktunya dengan sebaik mungkin serta bagaimana ia bisa bertahan hidup dengan modal yang ia dapatkan dari penghasilannya sendiri, dan bagaimana ia dituntut untuk tidak selalu berharap kepada orang lain, sehingga mendorong dirinya agar terbiasa dengan hal-hal tersebut tanpa bantuan orang lain, agar kebiasaan-kebiasaan itu dapat diselesaikannya dengan sendirinya.

Kemandirian adalah mampu hidup tanpa bergantung mutlak kepada sesuatu yang lain. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri, serta berstrategi dengan kelebihan dan kekurangan tersebut untuk mencapai tujuan. Nalar adalah alat untuk menyusun strategi. Bertanggung jawab maksudnya melakukan perubahan secara sadar dan memahami bentuk setiap resiko yang akan terjadi serta siap menanggung resiko dan dengan kedisiplinan akan terbentuk gaya hidup yang mandiri. Dengan gaya

³² (Wawancara dengan M.R, 7 Juni 2018), Pukul 13.00-14.50 WIB

hidup mandiri, budaya konsumerisme tidak lagi memenjarakan manusia. Manusia akan bebas dan merdeka untuk menentukan pilihannya secara bertanggung jawab, serta menimbulkan inovasi-inovasi yang kreatif untuk menunjang kemandirian tersebut.

Seperti yang disebutkan dalam teori sebelumnya bahwa habitus itu suatu bentuk reproduksi sosial di mana ia bersifat sentral dalam membangkitkan dan mengatur praktik-praktik yang membentuk kehidupan sosial. Dalam hal ini individu-individu tersebut menginginkan sesuatu hal yang dapat bermanfaat bagi mereka dan yang dapat menginspirasi serta memungkinkan bagi mereka, dan tidak menginspirasi hal-hal yang tidak tersedia bagi mereka. Dalam kondisi seperti ini bahwa di mana individu tersebut membangkitkan disposisi-disposisi (kecondongan), yang bagi mereka cocok dengan kondisi tersebut termasuk selera makanan dan lain sebagainya, dalam arti memperadaptasi terhadap tuntunan-tuntunan dari kondisi tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan berupa data dan informasi yang telah diperoleh di lokasi penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

Faktor yang melatarbelakangi perubahan gaya hidup mahasiswa Simeulue di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry ada beberapa macam diantaranya adalah karena faktor lingkungan, faktor keinginan, faktor teman sebaya, faktor ekonomi, dan faktor pengalaman. Mahasiswa Simeulue menunjukkan eksistensinya dengan pergaulannya sehari-hari. Dampak yang mempengaruhi perubahan gaya dan pergaulan tersebut ada lima antara lain yang pertama karena dampak gaya bahasa, dampak gaya makanan, dampak gaya berpakaian, dampak gaya budaya nongkrong, dampak gaya hidup mandiri.

B. Saran

Sebagaimana tindak lanjut dari hasil penelitian, maka penulis kemudian memberikan saran kepada seluruh mahasiswa Simeulue di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry serta kritik yang sifatnya membangun dan dapat menyikapi ataupun menilai fenomena sosial terkait perubahan gaya hidup di kalangan mahasiswa Simeulue Universitas Islam Negeri Ar-Raniry adalah sebagai berikut ini:

1. Bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kesalahan-kesalahan penulis dan masih jauh dari kata kesempurnaan maka dari itu diharapkan kepada para mahasiswa Simeulue bahwa dalam melanjutkan penelitian kedepannya banyak yang menarik untuk dikaji atau diteliti misalkan peran orang tua dalam membentuk karakter atau budi pekerti anak, dan motivasi masyarakat tentang Tsunami yang melanda masyarakat Simeulue, atau hal-hal yang menarik yang ada di Simeulue.
2. Diharapkan kepada mahasiswa Simeulue dapat memperluas dalam melanjutkan penelitian selanjutnya dalam hal gaya hidup, sehingga seseorang dengan drastisnya berubah dan mengikuti arus orang kota yang menyebabkan *westernisasi*, salah satu masalah utama dihadapi dari dampak *westernisasi* adalah bagaimana mendidik anak yang tepat dan benar. Serta orang tua harus lebih bijak dalam mengontrol anaknya sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak baik.
3. Bagi media massa, baik cetak maupun elektronik yang menampilkan fenomena gaya hidup remaja sebaiknya untuk tidak hanya menampilkan remaja dalam sisi yang negatif tapi juga membangun sisi positif. Sebab jika makin banyak tayangan yang menampilkan gaya hidup remaja dalam sisi yang negatif, dirasa akan bisa berpengaruh dalam kehidupan remaja terhadap pola gaya hidup. Karena tayanganyang berkualitas akan membuat masyarakat atau remaja lebih cerdas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Arikanto. *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Ahriyani, “Analisis Perubahan Pola Pikir Kehidupan Sosial Masyarakat” Skripsi UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Ahmad, Fauzi. “Budaya Nongkrong Anak Muda di Kafe”, dalam *Jurnal Universitas Udayana Denpasar*, 2017.
- Angga, Sandy Susanto. “Membuat Segmentasi Berdasarkan Life Style (Gaya Hidup)”, dalam *Jurnal Universitas Ma Chung Malang*, 2013.
- Arief, Budiman. *Kebebasan Negara Pembangunan*, Jakarta: Pustaka Alvaber, 2006.
- Aswadinur, “Gaya Hidup Remaja Pedesaan” Skripsi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Unsyiah Banda Aceh, 2013.
- Bagja, Waluya. *Sosiologi : Menyelami Fenomena di Masyarakat*, Bandung: Pt Setia Purna Inves, 2006.
- Cut, Putri Widya Fonna. “Gaya Hidup Pekerja Seks Komersial (PSK) di Negeri Syariat Kota Banda Aceh” Skripsi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Unsyiah Banda Aceh, 2017.
- Dewi, Alifiyah Rachma. “Hubungan Gaya Hidup Hedonis dengan Perilaku Konsumtif Fashion Pakaian” Skripsi UIN Maliki Malang 2017.
- Didit, Setiawan. “Gaya Hidup Punklung” Skripsi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, 2013.
- Endah, Agustiani. “Humor Kekerasan Film Anak-anak Televisi dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Pola Pikir Anak-anak” Skripsi UNIERA, 2013.
- Fery, Ratna Sari. “Upaya Peningkatan Etika Pergaulan Melalui Bimbingan Kelompok Pada Siswa”, dalam *Jurnal Pendidikan Bimbingan dan Konseling*, 2014.
- Firda, Safira. “Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Perantau” Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

- Gumelar, Sega Michael. "Pemarginalan Terstruktur dari Pemerintah Kepada Dosen di Indonesia", dalam *Jurnal Studi Kultural*, 2017.
- [Http://smarbibeh.wordpress.com](http://smarbibeh.wordpress.com). Akses 18 Mei 2018
- [Http://sosiologibudaya.wordpress.com](http://sosiologibudaya.wordpress.com). Akses 19 Mei 2018
- [Http://sutiadilianny.wordpress.com](http://sutiadilianny.wordpress.com). Akses 24 Mei 2018
- Ir, Sudjatinah. *Ilmu Kealaman Dasar*, Semarang: University Press, 2010.
- Janu, Murdiyatmako. *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat*, Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2007.
- Kepala, LPPM. *Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)*, Yogyakarta: Universitas Mercu Buana, 2014.
- Khairul, Amin. "Memahami Postivisme Generatif Pierre Bourdieu" Universitas Malikussaleh Lhokseumawe, Aceh Diakses di Briand Sosiologi, tgl 4 juni 2018.
- Kodrat, Wahyudi. "Dampak Gaya Hidup Modern Mahasiswa dalam Perspektif Ekonomi Islam" Skripsi UIN Alaudin Makasar, 2016.
- Koenjaraningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1997.
- Miftah, Afif Mahmuda. "Studi Pengaruh Gaya Hidup Modern Masyarakat Indonesia terhadap Visualisasi Iklan Televisi Tri Indie Versi "Anak Cowok" dan "Anak Cewek", Skripsi Seni Rupa, Universitas Seni Indonesia Yogyakarta, 2014.
- Moleong, J Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Muhammad, In'am Esha. "Membincang Perempuan Bersama Pierre Bourdieu", dalam *Jurnal Humaniora dan Budaya*, 2010.
- Muhamad, Naufal. "Pergeseran Pola Pikir Tokoh Utama dalam Novel Ketika Elang Pergi ke Sarang" (Skripsi Universitas Semarang, 2015.
- M, Yunus S.B. *Mindset Revolution*, Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2014.
- Neng, Kokom Komariah. "Pengaruh Gaya Hidup Remaja terhadap Meningkatnya Perilaku Melanggar Norma di Masyarakat", dalam *Jurnal Sisetes*, 2015.
- Nurul, Zuriah. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi

- Aksa, 2009.
- Paulus, Alexander. *Your Thinking Determines Your Success: Rahasia Menemukan Makna Kehidupan Menuju Keberhasilan*, Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- P. Ratu Ile Tokan. *Manajemen Peneliti Guru*, Jakarta : Pt Grasindo, 2016.
- Rachmat, Tri Wahyudi Thalib. “Smartphoe Sebagai Gaya Hidup Dikalangan Mahasiswa Stikper” Skripsi Universitas Alauddin Makassar, 2016.
- Risfan, Munir. *Manajemen Apresiatif: Melejitkan Potensi Diri dalam Karier dan Bisnis Melalui Sikap Penghargaan*, Bandung: Pt Mizan, 2011.
- Rini Rinawati, “Lifestyle Muslimah”, dalam *Jurnal Komunikasi*, 2005.
- Safuwani, M. "Gaya Hidup, Konsumerisme dan Modernitas”, dalam *Jurnal SUWA*, 2007.
- Sandu, Siyoto dan Ali, Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Simamora, Bilson. *Panduan Riset Perilaku Konsumen*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Singgih, Gunarsa. *Psikologi Muda Mudi*, Jakarta: Gunung Mulia, 1987.
- Singgih, Gunarsa. *Psikologi Praktis : Anak, Remaja, dan Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Soedjatmiko Haryanto, *Saya Berbelanja Maka Saya Ada: Ketika Konsumsi dan Desain ,Menjadi Gaya Hidup*, Yogyakarta: Jalasutra, 2007
- Silalahi, Ulber. *Metologi Penelitian Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Soerjono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Suharsimi, Arikanto. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Suminar, Prasasti Ratna. “ Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia”, dalam *Jurnal Universitas Swadaya Gunung Jati*, 2016.

- Sustina, *Perilaku Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Syahrial, Syarbani Rusdiyanta. *Dasar-dasar Sosiologi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Taufik, Rohman Dhohiri. *Pengenalan Sosiologi*, Ghalia: Indonesia Printing 2007.
- Vita, Pusporiny. “Gaya Hidup Pramugari “Gaya Hidup Konsumtif dan Perilaku Konsumtif pada Pramugari Maskapal Penerbangan Garuda Indonesia”, Skripsi Universitas Air Langga Surabaya, 2015.
- Wimbarti, Supra. “Life Style dari Sudut Pandang Psikologi Dikaitkan dengan Perilaku dan Lingkungan (Arsitektur dan Perkotaan), dalam *Seminar Nasional dan Warkshop: Lifes dan Architecture*, Yogyakarta, (2011).
- Yusriani, “Fenomena Gaya Hidup Pengguna Android di Kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Unsyiah” Skripsi Universitas Unsyiah, Banda Aceh, 2015.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
Nomor: B-231/Un.08/FUF/KP.00.4/02/2018

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang:
- a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
 - b. bahwa yang namanya tersebut dibawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
 4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
 5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
 6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
 8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan

Pertama: Mengangkat / Menunjuk saudara
a. Dr. Lukman Hakim, M. Ag
b. Nurullah, S. Th, MA

Sebagai Pembimbing I
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Eti Rahmia
NIM : 140305048
Prodi : Sosiologi Agama
Judul : Perubahan Gaya Hidup Mahasiswa Simeulu di Banda Aceh

Kedua: Pembimbing tersebut pada diktum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.



Ditetapkan di : Darussalam
Pada tanggal : 19 Februari 2018

Lukman Hakim

Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddindan Filsafat
2. Ketua Prodi Sosiologi Agama Fak. Ushuluddindan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Nomor : B-1237/Un.08/FUF.I/PP.00.9/05/2018
Lamp. : -
Hal : **Pengantar Penelitian**
a.n. **Etih Rahmia**

Yth . Bapak/ Ibu

Mahasiswa/i Asal Simeulue di UIN Ar-Raniry Banda Aceh
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan ini menyampaikan bahwa :

Nama : Etih Rahmia
NIM : 140305048
Prodi : Sosiologi Agama (SA)
Semester : VIII (Genap)
Alamat : Jln, Lingkar Kampus, Gampong Darussalam/Rukoh

adalah benar mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan sedang melaksanakan penelitian/penulisan Skripsi tentang : **"Perubahan Gaya Hidup, Pola pikir dan Pergaulan Mahasiswa Simeulue di Banda Aceh, Studi Kasus di UIN Ar-Raniry"** yang bersangkutan membutuhkan data/literature yang terkait dengan penelitian tersebut. Dalam hal ini kami memohon kepada Bapak agar sudi memberi bantuan bahan-bahan serta informasi data yang dibutuhkan.

Demikianlah surat ini kami sampaikan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

04 Juni 2018

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,

Maizuddin





**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
LABORATORIUM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
DARUSSALAM – BANDA ACEH**

Telepon (0651) 7551295

SURAT KETERANGAN

Sehubungan dengan upaya menghindari usaha flagiasi dalam proses penulisan skripsi mahasiswa dalam lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Laboratorium Fakultas Ushuluddin dan Filsafat telah melakukan penelusuran secara online dari isi skripsi yang telah ditulis, maka dengan ini Ketua Laboratorium mengeluarkan surat keterangan **belum ditemukan unsur flagiasi** dalam skripsi di bawah ini.

Judul skripsi: **PERUBAHAN GAYA HIDUP, POLA PIKIR DAN PERGAULAN**

MAHASISWA SIMEULUE DI BANDA ACEH

(Studi Kasus UIN Ar-Raniry Banda Aceh)

yang diajukan oleh:

Nama : ETI RAHMIA
NIM : 140305048
Prodi/SMT : Sosiologi Agama

Pembimbing I : Dr. Lukman Hakim, M.Ag
Pembimbing II : Nurullah, S. TH, MA

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan, untuk dipergunakan seperlunya. Terima kasih

Banda Aceh, 30 Juli 2018
Ketua Laboratorium

Abd. Wahid

PEDOMAN WAWANCARA

A. Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi terhadap perubahan gaya hidup mahasiswa Simeulue di Banda Aceh

1. Bagaimana menurut anda tentang kehidupan sosial masyarakat di banda aceh saat ini?
2. Apa Perbedaan kehidupan sehari-hari anda di banda aceh dengan di kampung halaman?
3. Kegiatan apa saja yang sering anda ikuti diluar kampus?
4. Organisasi apa saja yang anda ikuti ?
5. Modal (ekonomi, sosial, budaya, simbolik), apa saja yang anda butuhkan dan yang anda miliki untuk mengikuti kegiatan lain di luar kuliah atau organisasi?
6. Bagaimana hubungan anda dengan mahasiswa simeulue lainnya di banda aceh?
7. Apakah kehidupan anda sering berkumpul dengan sesama mahasiswa simeulue?
8. Apakah kehidupan anda di (kos/kontrakan/asrama) menyenangkan, kegiata apa saja yang sering anda lakukan bersama teman kos/asrama/kontrakan?
9. Bagaimana kehidupan anda di kampus? Apakah dunia perkuliahan menarik bagi anda, mengapa?
10. Apakah anda menemukan sesuatu yang menarik atau hal baru selama mengikuti perkuliahan?

B. Untuk mengetahui dampak perubahan dari pergaulan mahasiswa Simeulue di Banda Aceh

1. Bagaimana pengalaman anda selama menjadi mahasiswa di banda aceh, bisakah anda ceritakan?
2. Bagaimana pendapat anda tentang kondisi gaya hidup, corak berpikir mahasiswa yang berasal dari simeulue di banda aceh saat ini, apakah telah terjadi perubahan pada diri mereka?
3. Mengapakah mereka berubah, faktor apa yang mempengaruhinya dan apakah perubahan tersebut positif menurut anda ?
4. Perubahan apa saja yang anda rasakan selama menjadi mahasiswa?
5. Apa perubahan yang anda rasakan positif atau sebaliknya?

6. Apakah anda merasa betah dan nyaman tinggal di kota banda aceh?
7. Apakah anda berencana kembali ke kampung halaman setelah selesai kuliah?
8. Menurut anda bagaimana seharusnya kehidupan mahasiswa simeulue di banda aceh?
9. Secara personal, apa perbedaan anda dengan mahasiswa di banda aceh pada umumnya?
10. Kebiasaan apa yang berubah dalam diri anda saat ini?

Lampiran Foto-foto Kegiatan

1. Wawancara



Gambar 1

Wawancara pada tanggal 5 Juni 2018 jam 17.00 WIB



Gambar 1.1

Wawancara pada tanggal 6 Juni 2018 Jam 15.00 WIB



Gambar 1.2

Wawancara pada tanggal 6 Juni 2018 jam 10.00 WIB.



Gambar 2

Observasi Di Warkop RK Lamnyong Darussalam pada tanggal 4 Juni 2018 jam 20.00 Wib.



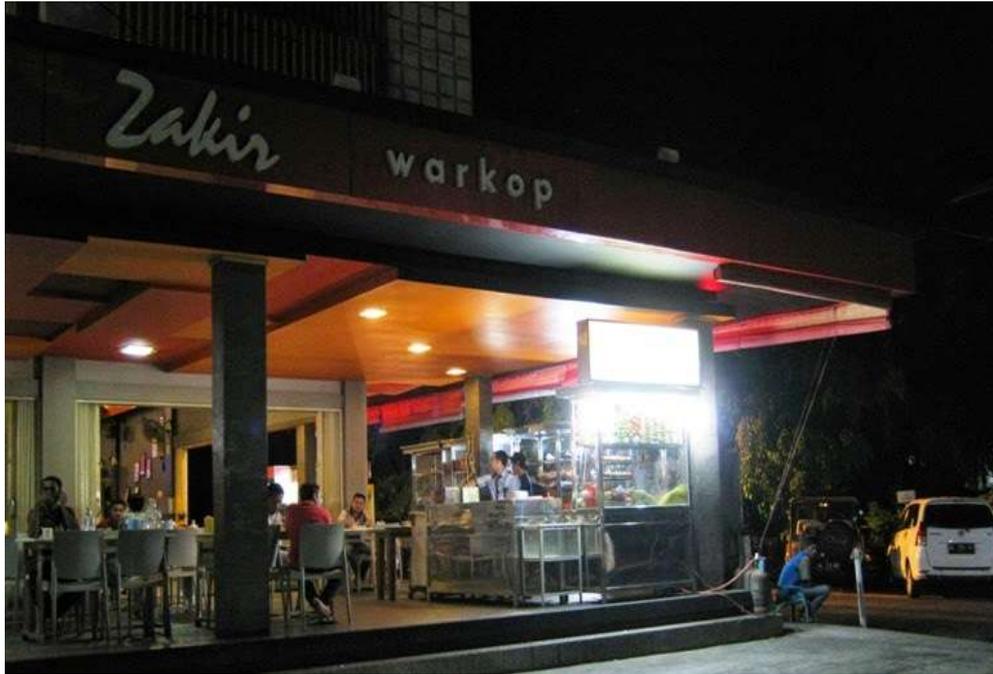
Gambar 2.1

Observasi Di Warkop RK Lamnyong Darussalam pada tanggal 4 Juni 2018 jam 20.00 WIB



Gambar 2.2

Observasi di Warkop Darussalam pada tanggal 5 Juni 2018 jam 20.00 WIB



Gambar 2.3

Observasi Di Warkop Zakir Lamnyong Darussalam pada tanggal 6 Juni 2018 jam 20.00 WIB



Gambar 2.4

Observasi Di Warkop Solong pada tanggal 6 Juni 2018 jam 21.00 WIB

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri:

Nama : ETI RAHMIA
Tempat, tgl lahir : Maudil, 06 Juni 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
NIM : 140305048
Kebangsaan/suku : Indonesia
Status : Belum Menikah
Alamat : Desa Maudil, Kecamatan Teupah Barat, Kabupaten
Simeulue
No. Hp : 081262069126

2. Orang Tua/ Wali:

Nama Ayah : Asmarudin
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Darwina
Pekerjaan : Petani

3. Riwayat Pendidikan:

- a. Sekolah Dasar Negeri 5 (SDN 5), Kec. Teupah Barat. Kab. Simeulue, Provinsi Aceh. Tahun Lulus 2008
- b. Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS) Inor, Kec. Teupah Barat. Kab. Simeulue, Provinsi Aceh. Tahun Lulus 2011
- c. Sekolah Menengah Atas Negeri 2 (SMAN 2) Jalan Baru, Kec. Simeulue Timue, Kab. Simeulue, Provinsi Aceh. Tahun Lulus 2014
- d. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Prodi Sosiologi Agama. Tahun Lulus 2018

4. Pengalaman Organisasi

- a. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Banda Aceh

Banda Aceh, 20 Okt 2017

Penulis,

ETI RAHMIA
NIM. 140305048